

**ANALISIS PENGARUH EARNING PER SHARE DAN PRICE
EARNING RATIO TERHADAP HARGA SAHAM
(STUDI PADA PERUSAHAAN OTOMOTIF DI BURSA EFEK
INDONESIA TAHUN 2006-2010)**



SKRIPSI

**Karya Tulis sebagai salah satu syarat
untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi
Jurusan Manajemen**

Disusun Oleh :

LINA RATNA DEWI SUKMAWATI

NIM: 1M.08.1236

SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI

BANK BPD JATENG

SEMARANG

2012

HALAMAN PERSETUJUAN

**ANALISIS PENGARUH EARNING PER SHARE DAN PRICE
EARNING RATIO TERHADAP HARGA SAHAM
(STUDI PADA PERUSAHAAN OTOMOTIF DI BURSA EFEK
INDONESIA TAHUN 2006-2010)**

Disusun Oleh :

LINA RATNA DEWI SUKMAWATI

NIM: 1M.08.1236

Disetujui untuk dipertahankan dihadapan Tim Penguji Skripsi
STIE Bank BPD Jateng

Semarang, 4 Mei 2012

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Fitri Lukiastruti, SE, MM

NIDN: 0611126901

Yanuar Rachmansyah. SE, Msi

NIDN: 0620019601

HALAMAN PENGESAHAN

ANALISIS PENGARUH EARNING PER SHARE DAN PRICE EARNING RATIO TERHADAP HARGA SAHAM (STUDI PADA PERUSAHAAN OTOMOTIF DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2006-2010)

Disusun oleh:

LINA RATNA DEWI SUKMAWATI

NIM: 1M.08.1236

Dinyatakan diterima dan disetujui oleh Tim Penguji Skripsi STIE Bank BPD
Jateng pada tanggal Mei 2012.

TIM PENGUJI

1. Dr. Fitri Lukiastruti, S.E, M.M
NIDN: 0611126901
2. Widjianto, S.E, M.M
NIDN: 0621055002
3. Dwi Suryanto Hidayat, S.E, M.M
NIDN: 0017037601

TANDA TANGAN

.....
.....
.....

Mengesahkan,
Ketua STIE Bank BPD Jateng

Dr. H. Djoko Sudantoko, S. Sos, MM
NIDN: 0607084501

ABSTRAKSI

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *earning per share* dan *price earning ratio* terhadap harga saham. Populasi penelitian adalah seluruh perusahaan otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebanyak 95 perusahaan pada tahun 2006-2010. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis regresi berganda dengan menggunakan *SPSS 17 for windows*. Salah satu syarat untuk melakukan uji analisis berganda perlu dilakukan uji asumsi klasik. Selain itu untuk menilai *goodness of fit* suatu model dilakukan uji koefisien determinasi, uji F, dan uji t. Penelitian ini menggunakan data tahunan dari tahun 2006-2010 untuk tiap variabel penelitian. Dari hasil analisis uji asumsi klasik diketahui bahwa data yang akan diteliti terdistribusi normal dan bebas dari multikolinieritas, autokorelasi dan heteroskedastisitas.

Hasil dari penelitian ini secara simultan kedua variabel independen yaitu : *earning per share* dan *price earning ratio* mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap harga saham. Sedangkan secara parsial atau individu, *earning per share* dan *price earning ratio* mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap harga saham. *Earning per share* mempunyai nilai beta sebesar 0,001 dengan nilai signifikan 0,000. *Price earning ratio* mempunyai nilai beta sebesar 0,005 dengan nilai signifikan 0,000. Secara simultan, *earning per share* dan *price earning ratio* mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap harga saham sebesar 35% sedangkan 65% dipengaruhi oleh faktor lain diluar penelitian.

Kata kunci : *earning per share*, *price earning ratio*, harga saham.

ABSTRACT

This research is conducted to analyze the influence of earning per share, price earning ratio to the stock price. The population of this research are consisting data of all automotive companies listed on the Indonesia stock exchange 95 companies for period 2006-2010 without selected by sampling method. The analytical method used in this study is multiple regression analysis performed with SPSS 17 for windows. Before doing multiple regression analysis, we must do a classic assumption test. In addition to assessing the goodness of fit from a model, we use coefficient of determination test, F test and t test. This research using a year data from 2006 – 2010 for each variable. The results of analysis then showed that this research data had fulfilled the classical assumption covering normal distribution, no multicollinearity, no autocorrelation, and no heteroscedasticity.

The empiric result indicates that simultaneously all factors significantly affect the stock price and partially earning per share and price earning ratio have significant influence to stock price but not at inflation rate. Earning per share have beta value 0,001 with value of significance 0,000. Price earning ratio interest rate have beta value 0,005 with value of significance 0,015. Simultaneously, earning per share and price earning ratio variables have significant effects on the stock price that is in the amount of 35%, whereas the rest 65% is influenced by other factors outside the research models

Key-words : earning per share, price earning ratio, stock price.

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini adalah saya:

Nama : Lina Ratna Dewi Sukmawati

NIM : 1M.08.1236

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi dengan judul

“ANALISIS PENGARUH *EARNING PER SHARE* DAN *PRICE EARNING RATIO* TERHADAP HARGA SAHAM (STUDI PADA PERUSAHAAN OTOMOTIF DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2006-2010)”

telah saya susun dengan sebenar-benarnya dengan memperhatikan kaidah akademik dan menjunjung tinggi hak atas karya ilmiah.

Apabila dikemudian hari ditemukannya adanya unsur plagiasi maupun unsur kecurangan lainnya pada skripsi yang telah saya buat tersebut, maka saya bersedia mempertanggungjawabkannya dan saya siap menerima segala konsekuensi yang ditimbulkannya termasuk pencabutan gelar kesarjanaan yang telah diberikan kepada saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan rasa tanggung jawab.

Semarang, Mei 2012

Lina Ratna Dewi Sukmawati

PERSEMBAHAN

Skripsi Ini Kupersembahkan Untuk:

- *Bapak dan Ibuku tercinta*
- *Adik-adikku tersayang*
- *Kekasihku tercinta*
- *Saudara-saudaraku*
- *Sahabatku (Dolly, Cipenk, Brona, Kucrut, Lajuna, Diko)*

STIE BPD Jateng

MOTTO

“Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, maka apabila kamu telah selesai (dari suatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain, dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap”.

(Alam Insyirah : 6-8)

"Elemen terpenting kita bukan pada otak. Namun, pada apa yang menuntun otak kitakepribadian, hati, kebaikan, dan ide-ide progresif."

(Fyodor Dostoyevsky 1821-1881)

“Cita-cita itu sesungguhnya dibangun berdasarkan perjuangan hari ini”.

(Kahlil Gibran)

Hadapilah setiap tantangan yang menghadang dengan lapang dada, seakan Anda telah tersentuh gairah kemenangan."

(George S Patton 1885-1945)

"Hanya ada dua kata yang menuntun Anda pada kesuksesan. Kata-kata itu adalah "ya" dan "tidak." Tidak diragukan, Anda telah sangat ahli untuk berkata "ya." Sekarang, berlatihlah berkata "tidak."Cita-cita Anda bergantung padanya.

(Jack Canfield)

“Sesungguhnya Sholatku, Ibadahku, Hidup dan Matiku hanyalah karena Allah SWT”

(Motto terbaik dalam hidup)

"Sekuntum mawar akan menjadi kebunku. Seorang sahabat sejati akan menjadi duniaku."

(Leo Buscaglia (1924-1998), Sastrawan AS)

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur kehadiran Allah SWT karena berkat rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “**ANALISIS PENGARUH *EARNING PER SHARE* DAN *PRICE EARNING RATIO* TERHADAP HARGA SAHAM**” (Studi Empiris pada Perusahaan Otomotif yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2006-2010). Skripsi ini disusun dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan program Sarjana (S1) pada Program Sarjana STIE Bank BPD Jateng Semarang. Selama proses penyusunan skripsi ini penulis mendapatkan bimbingan arahan, bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Bapak Dr. H. Djoko Sudantoko, S.Sos, M.M selaku Ketua STIE Bank BPD Jateng Semarang.
2. Bapak Drs. Hery Prasetya, M.M selaku Ketua Jurusan Manajemen STIE Bank BPD Jateng Semarang.
3. Ibu Dr. Fitri Lukiastruti, S.E, M.M selaku Dosen Pembimbing pertama yang telah meluangkan waktu dan dengan penuh kesabaran memberikan bimbingan, arahan, dan motivasi yang sangat bermanfaat sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
4. Bapak Yanuar Rachmansyah. S.E, M.si selaku Dosen Pembimbing kedua yang juga telah meluangkan waktu dan dengan penuh kesabaran memberikan bimbingan, arahan, dan motivasi yang sangat bermanfaat sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
5. Bapak Taufik Hidayat, S.E, M.Si selaku Dosen Wali yang telah membimbing penulis selama menempuh studi di STIE Bank BPD Jateng Semarang.
6. Para dosen dan segenap staf STIE Bank BPD Jateng Semarang yang telah memberikan ilmu dan pengetahuan kepada penulis.

7. Seluruh keluarga di rumah Ayah, Ibu, Kakak, dan adik-adikku tercinta terimakasih untuk doa, dukungan, semangat kasih sayang dan cinta yang diberikan.
8. Sahabatku yang udah menjadi keluarga kedua untukku Brona, Cipenk, Dolly, Kucrut, Lajuna, Diko makasih banget buat semuanya kalian sahabat terbaikku
9. Teman-teman jurusan manajemen dan akuntansi 2008 terima kasih atas bantuan dan kerjasamanya.
10. Seluruh keluarga besar STIE Bank BPD Jateng dan semua pihak yang telah membantu dalam proses penyusunan skripsi dan tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman, oleh karena itu kritik dan saran sangat diharapkan. Semoga skripsi ini bermanfaat dan dapat digunakan sebagai tambahan informasi dan wacana bagi semua pihak yang membutuhkan.

Semarang, Mei 2012

Penulis

Lina Ratna Dewi Sukmawati

DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Judul.....	i
Halaman Persetujuan.....	ii
Halaman Pengesahan	iii
Abstraksi	iv
<i>Abstract</i>	v
Surat Pernyataan.....	vi
Halaman Persembahan	vii
Halaman Motto.....	viii
Kata Pengantar	ix
Daftar Isi.....	xi
Daftar Tabel.....	xiv
Daftar Gambar.....	xv
Daftar Lampiran	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Pembatasan Masalah	11
1.3 Perumusan Masalah	11
1.4 Tujuan Penelitian	12
1.5 Manfaat Penelitian	12
1.6 Kerangka Penelitian	13

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori.....	15
2.1.1 Pasar Modal.....	15
2.1.1.1 Manfaat Pasar Modal	18
2.1.1.2 Jenis Pasar Modal.....	20
2.1.2 Saham.....	21
2.1.3 Risiko Investasi	27
2.1.4 Harga Saham	30
2.1.5 Analisis Saham.....	32
2.2 Pengembangan Hipotesis	34
2.2.1 Pengaruh <i>earning per share</i> terhadap harga saham.....	34
2.2.2 Pengaruh <i>price earning ratio</i> terhadap harga saham.....	36
2.2.3 Pengaruh <i>earning per share</i> dan <i>price earning ratio</i> secara simultan terhadap harga saham	37
2.2.4 Penelitian Terdahulu	38
2.3 Model Penelitian	41

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Definisi Konsep.....	42
3.2 Definisi Operasional	43
3.3 Populasi dan sampel.....	44
3.3.1 Populasi	44
3.3.2 Sampel.....	45
3.4 Metode Pengumpulan Data.....	47
3.4.1 Dokumentasi	47
3.4.2 Studi Pustaka	47
3.5 Metode Analisis Data.....	47
3.5.1 Statistik Deskriptif	47
3.5.2 Analisis Kuantitatif	48
3.5.2.1 Uji Asumsi Klasik.....	48
3.5.2.2 Analisis Regresi Berganda	50

3.5.2.3 Pengujian Hipotesis.....	50
----------------------------------	----

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian	53
4.1.1 Sejarah singkat PT. BEI	53
4.1.2 Gambaran Perusahaan yang menjadi sampel	54
4.2 Analisis Deskriptif	63
4.3 Uji Asumsi Klasik.....	66
4.3.1 Uji Normalitas	66
4.3.2 Uji Multikolonieritas	68
4.3.3 Uji Heterokedastisitas	69
4.3.4 Uji Autokorelasi	70
4.4 Analisis Regresi Berganda.....	72
4.5 Pengujian Hipotesis.....	74
4.5.1 Uji Statistik t	74
4.5.2 Uji Kelayakan Model.....	75
4.5.2.1 Uji F (ANOVA)	75
4.5.2.2 Koefisien Determinasi Ganda (R^2)	76
4.6 Pembahasan.....	77

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan	79
5.2 Keterbatasan.....	80
5.3 Saran	80
5.4 Implikasi Manajerial	81

Daftar pustaka

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 : Daftar Sampel	3
Tabel 1.2 : Daftar Harga Saham	4
Tabel 4.1 : Deskriptif Statistik.....	59
Tabel 4.2 : Tabel Uji Normalitas	62
Tabel 4.3 : Tabel Uji Multikolonieritas	63
Tabel 4.4 : Tabel Uji Heterokedastisitas.....	65
Tabel 4.5 : Tabel Uji Autokorelasi	66
Tabel 4.6 : Tabel Uji Analisis Regresi Berganda	67
Tabel 4.7 : Tabel Uji t (Secara Parsial).....	69
Tabel 4.8 : Tabel Uji F (Secara Simultan).....	70
Tabel 4.9 : Tabel Uji Koefesien Determinasi R^2	71

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1.1 : Kerangka Penelitian.....	14
Gambar 2.1 : Model Penelitian.....	36
Gambar 4.1 : Grafik Hasil Uji Normalitas.....	61
Gambar 4.2 : Grafik Hasil Uji Heterokedastisitas (Scatterplot).....	64
Gambar 4.3 : Grafik Hasil Uji Autokorelasi.....	66

STIE BPD Jateng

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Daftar populasi penelitian

Lampiran 2 : Daftar harga saham

Lampiran 3 : Penelitian terdahulu

Lampiran 4 : Hasil output SPSS

Lampiran 5 : Data sekunder

Lampiran 6 : Bukti konsultasi

STIE BPD Jateng

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan ekonomi merupakan salah satu bentuk yang sangat berpengaruh terhadap kesejahteraan suatu negara. Perkembangan ekonomi di Indonesia mulai mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Perekonomian Indonesia yang semakin berkembang telah memberikan pengaruh yang besar bagi perkembangan pasar modal Indonesia. Pasar modal merupakan pasar untuk berbagai instrumen keuangan jangka panjang yang bisa diperjualbelikan dalam bentuk utang, ekuitas (saham), instrumen derivatif, maupun instrumen lainnya.

Dengan melihat semua itu pasti akan berdampak terhadap pasar modal Indonesia yang saat ini sedang mengalami perkembangan yang sangat pesat dan secara tidak langsung semua itu akan menarik para investor untuk menanamkan modalnya, baik investor asing maupun investor dalam negeri baik diperusahaan yang sudah lama *go public* maupun perusahaan baru (Rissa Aprilla, 2010).

Pasar modal mempunyai peranan yang sangat penting bagi para investor maupun perusahaan, karena pasar modal sebagai salah satu tempat yang sangat efisien bagi investor dalam menginvestasikan modalnya diperusahaan-perusahaan. Tanpa adanya pasar modal sumber dana akan sangat sulit diperoleh. Akibatnya, perusahaan akan mengurangi semua kegiatan produktivitasnya yang akan secara langsung dapat menyebabkan tingkat perekonomian menurun (Rissa Aprilla, 2010).

Pasar modal di Indonesia telah mengalami perkembangan yang amat cepat dalam tempo yang relatif singkat sejak pemerintah mengalami langkah deregulasi dibidang pasar modal pada akhir tahun 1987. Jika sampai pada saat itu hanya tercatat 24 perusahaan yang sahamnya terdaftar di pasar regular, maka tahun 1990 jumlah itu sudah berkembang hampir tiga kali lipat dengan kapitalisasi yang

berkembang lebih cepat lagi. Volume rata-rata perdagangan saham per hari di Bursa Efek Jakarta melonjak dari jauh dibawah seratus hingga melonjak menjadi milyaran rupiah (Nazwirman, 2008).

Perkembangan pasar modal tersebut memberikan wahana investasi bagi investor (para pemodal) sekaligus memungkinkan upaya diversifikasi dan membuka kesempatan lebih mengoptimalkan perolehan penghasilan dari dana yang dimiliki. Bila selama ini para pemodal relatif terbatas menanamkan dananya di Bank seperti deposito dan instrument simpanan lainnya maka dengan perkembangan pasar modal investor dapat melakukan investasi dalam bentuk saham (Nazwirman, 2008).

Pasar modal merupakan suatu alternatif yang digunakan oleh perusahaan untuk memperoleh dana. Kehadiran pasar modal memperbanyak pilihan sumber dana bagi investor serta menambah pilihan investasi, yang juga dapat diartikan kesempatan untuk memperoleh imbal hasil. Investasi merupakan suatu komitmen atas sejumlah dana atau sumber dana lainnya yang dilakukan pada saat ini dengan tujuan memperoleh sejumlah keuntungan dimasa yang akan datang.

Otomotif adalah ilmu yang mempelajari tentang alat-alat transportasi darat yang menggunakan mesin, terutama mobil dan sepeda motor. Selain itu, otomotif merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang mesin kendaraan bermotor seperti mobil dan motor. Otomotif mulai berkembang sebagai cabang ilmu seiring dengan diciptakannya mesin mobil. Otomotif memiliki berbagai cabang ilmu yang lebih spesifik mengenai bagian-bagian sistem yang terdapat pada kendaraan bermotor. Dalam perkembangannya, mobil semakin menjadi alat transportasi yang kompleks yang terdiri dari ribuan komponen yang tergolong dalam puluhan sistem dan subsistem.

Perusahaan otomotif merupakan perusahaan yang memiliki peranan penting dalam perekonomian negara Indonesia. Didalam Bursa Efek Indonesia terdapat 19 perusahaan otomotif yang terdaftar.

Tabel 1.1
Daftar perusahaan otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
pada tahun 2006 – 2010 :

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan	Bisnis
1.	ADMG	Polychem Indonesia (formerly GT Petrochem Industries)	Tire Cord, Nylon Filament, Polyester Filament, Polyester Staple Fiber, Synthetic Rubber, and Ethylene Glycol
2.	ASII	Astra International Tbk	Automotive, Finance, Heavy Equipment, Agribusiness, Information Technology and Infrastructure Spar Parts Manufacturing and Trading
3.	AUTO	Astra Otoparts Tbk Mulia Tbk	Spar Parts Manufacturing and Trading
4.	BRAM	Indo Korsa (Formely Branta Mulia) Tbk	Tire Yard and Cord Fabric Manufacturer
5.	GDRY	Goodyear Indonesia Tbk	Tire Manufacturer
6.	GJTL	Gajah Tunggal Tbk	Tire
7.	HEXA	Hexindo Adiperkasa bk	Trade and Distributor Of Heavy Equipment
8.	IMAS	Indomobil Sukses International Tbk	Assembling and Distributor Of Automobiles
9.	INDS	Indospring Tbk	Leaf Spring and Coil Spring
10.	INTA	Intraco Penta Tbk	Heavy Equipment Distributor
11.	IPIN	Multi Prima Sejahtera (Formely Lippo Enterprise) Tbk	Sprak Plug Manufacturing
12.	MASA	Multistrada Arah Sarana Tbk	Tire Manufacturer
13.	NIPS	Nipress Tbk	Fully Integrated Battery Manufacturer (ACCU)
14.	PRAS	Prima Alloy Steel Tbk	Cogwheel Circle Industry
15.	SMSM	Selamat Sempurna Tbk	Automotive Parts Manufacturer
16.	SQMI	Allbond Makmur Usaha (Formerly Sanex Qianjiang Motor International) Tbk	Coal Mining
17.	SUGI	Sugi Samapersada Tbk	Supplier & Services For Oil, and Gas Industry/Spare Parts
18.	TURI	Tunas Ridean Tbk	Distributor Of Motor Vinicle and Consumer Financing
19.	UNTR	United Tractors Tbk	Trade (Heavy Equipment)

Sumber: BEI, Indonesian Capital Market Directory tahun 2006-2010.

Penjualan yang cenderung meningkat dari tahun 2006 sampai tahun 2010 di beberapa perusahaan memberikan gambaran bahwa perusahaan otomotif di Indonesia berkembang dengan baik. Peningkatan yang baik ini merupakan gambaran bahwa perusahaan otomotif memiliki prospek sebagai tempat investasi bagi para investor menanamkan modalnya. Hal ini adalah yang dilihat investor

yang ingin menginvestasikan modal yang dimilikinya, perusahaan otomotif yang terus berkembang.

Tabel 1.2

Daftar harga saham perusahaan otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2006 – 2010 :

No	Perusahaan	Harga Saham				
		2006	2007	2008	2009	2010
1	ADMG	247	207	158	98.2	169
2	ASII	11762	18629	19179	24358	47595
3	AUTO	2793	3027	3650	4006	13158
4	BRAM	1319	3366	1866	1695	1644
5	GDYR	7816	9291	13854	7108	12245
6	GJTL	590	542	344	308	1379
7	HEXA	880	929	1453	2080	5135
8	IMAS	767	853	1085	892	3366
9	INDS	479	933	1415	1410	5312
10	INTA	539	556	408	565	1331
11	IPIN	615	1048	1110	898	1802
12	MASA	185	224	209	178	277
13	NIPS	1355	1825	1676	1575	2365
14	PRAS	104	115	110	103	98
15	SMSM	319	345	622	537	1036
16	SQMI	50	160	108	90	116
17	SUGI	174	122	196	232	167
18	TURI	675	921	943	1295	1316
19	UNTR	5458	8566	9184	11145	19245

Sumber: BEI, Indonesian Capital Market Directory tahun 2006-2010

Dari tabel 1.2 dapat dilihat bahwa harga saham pada perusahaan-perusahaan otomotif yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia dari tahun ke tahun mengalami peningkatan. Harga sahamnya terus meningkat seperti harga saham pada PT. Astra International Tbk. pada tahun 2009 sebesar Rp 24.358 dan pada tahun 2010 mengalami peningkatan menjadi Rp 47 595. Dengan adanya peningkatan tersebut menunjukkan bahwa perusahaan otomotif dari tahun ketahun mengalami peningkatan.

Dua unsur yang melekat pada setiap modal atau dana yang diinvestasikan adalah hasil (*return*) dan risiko (*risk*). Kedua unsur ini memiliki korelasi yang positif, yang umumnya semakin besar hasil yang diperoleh maka semakin besar risiko yang dimilikinya, maka sebaliknya semakin kecil risiko yang dimiliki maka semakin kecil risiko yang dihadapinya. Seorang investor membeli sejumlah saham dengan harapan memperoleh keuntungan dari kenaikan harga saham atau pembayaran sejumlah dividen oleh sejumlah perusahaan sebagai imbalan atas waktu dan risiko didalam investasi tersebut.

Sesuai dengan sifatnya *high return and high risk*, artinya investasi melalui pasar modal selain memberikan hasil/keuntungan (*return*) yang tinggi, juga mengandung risiko yang tinggi. Oleh Karena itu informasi yang perlu diperhatikan bagi para investor sekurang-kurangnya ada dua hal, yaitu keuntungan yang diharapkan dan risiko yang kemungkinan timbul (Rissa Aprilla, 2010).

Keuntungan dan kerugian yang timbul bagi para pemegang saham atau investor dapat terjadi, hal ini karena adanya fluktuasi pada harga saham. Harga saham merupakan harga yang terbentuk di bursa saham dan umumnya harga saham itu diperoleh untuk menghitung nilai saham.

Faktor – faktor yang mempengaruhi harga saham dapat dibedakan menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor Internal yang mempengaruhi harga saham adalah keputusan dividen, struktur permodalan, risiko dan pertumbuhan laba. Sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi harga saham adalah peraturan yang ada, resesi ekonomi, sentiment pasar dan lain- lain (David Sukardi dan Kurniawan, 2010:1).

Laporan keuangan perusahaan diharapkan dapat memberi informasi bagi calon investor dan calon kreditor guna mengambil keputusan yang terkait dengan investasi mereka. Untuk dapat menilai kinerja perusahaan yang baik maka perlu dilakukan analisis laporan keuangan. Perkembangan harga saham tidak akan terlepas dari perkembangan kinerja keuangan perusahaan, jika kinerja perusahaan mengalami kenaikan, maka harga saham akan naik. Jika harga saham suatu

perusahaan mengalami kenaikan, maka investor menilai bahwa perusahaan berhasil dalam mengelola usahanya (Rissa Aprilla, 2010).

Seorang investor membeli atau mempertahankan saham suatu perusahaan dengan harapan akan memperoleh dividen atau *capital gain*. Laba biasanya menjadi dasar penentuan pembayaran dividen dan kenaikan nilai saham dimasa akan datang. Oleh karena itu, para pemegang saham biasanya tertarik dengan angka *earning per share* yang dilaporkan perusahaan (Rissa Aprilla, 2010).

Laba per lembar pasar (*earning per share*) dan rasio harga terhadap laba (*price earning ratio*) merupakan dua komponen utama dalam analisis fundamental pada level perusahaan (Tandelilin, 2001:232). *Earning per share* dapat digunakan untuk menganalisis profitabilitas suatu saham sementara *price earning ratio* memberikan informasi mengenai mahal tidaknya harga saham (Hadianto dan Setiawan, 2007).

Earning per share perusahaan biasanya menjadi perhatian pemegang saham pada umumnya atau calon pemegang saham dan manajemen. *Earning per share* menunjukkan jumlah uang yang dihasilkan (*return*) dari setiap lembar saham. Semakin besar nilai *earning per share*, semakin besar keuntungan (*return*) yang diterima pemegang saham (Rissa Aprilla, 2010).

Earning per share menunjukkan hubungan antara harga pasar saham biasa dan *price earning ratio*. *Price earning ratio* adalah hasil bagi antara harga saham dipasar dengan *earning per share*. Rasio ini merupakan rasio keuangan yang penting untuk mengukur harga saham pasar. Rasio ini menunjukkan seberapa tinggi suatu saham dibeli oleh investor dibandingkan dengan laba per lembar saham. Kalau *price earning ratio* perusahaan tinggi yang besar berarti saham perusahaan dapat memberikan keuntungan (*return*) yang besar bagi investor. Setiap pergerakan harga saham akan mengakibatkan perubahan pula pada *price earning ratio* dari suatu perusahaan (Rissa Aprilla, 2010).

Price earning ratio adalah ratio yang membandingkan antara harga saham per lembar saham biasa yang beredar dengan laba per lembar saham. Kegunaan *price earning ratio* adalah untuk melihat bagaimana pasar menghargai kinerja perusahaan yang dicerminkan oleh *eaning per share*-nya. *Price earning ratio*

menunjukkan hubungan anatar pasar saham biasa dengan *earning per share*. Makin besar *price earning ratio* suatu saham maka harga saham tersebut akan semakin mahal terhadap pendapatan bersih per sahamnya.

Bagi investor *price earning ratio* tinggi akan memberikan kontribusi tersendiri, karena selain dapat membeli saham dengan harga yang relatif murah, kemungkinan akan mendapatkan *capital gain* juga yang semakin besar sehingga investor dapat memiliki banyak saham dari berbagai perusahaan yang *go public*. Sebaliknya emiten menginginkan *price earning ratio* yang tinggi pada waktu *go public* untuk menunjukkan kinerja perusahaan cukup baik dengan harapan agar harga saham akan tinggi pula (Rissa Aprilla, 2010).

Investasi yang aman memerlukan analisis yang cermat, teliti dan didukung dengan data yang akurat dan terpercaya, sehingga dapat mengurangi risiko bagi investor yang berinvestasi. Secara umum ada banyak teknik analisis dalam melakukan penilaian investasi, tetapi yang sering digunakan adalah analisis yang bersifat fundamental, analisis teknikal, analisis ekonomi, dan analisis keuangan. Bahkan ada juga masyarakat yang hanya melihat trend yang hanya sepiantas dalam melakukan investasi (Pandji Anoraga dan Piji Pakarti, 2006:108).

Dalam anggapan penganut konsep pasar efisien, harga pasar saham merupakan cermin dari kondisi perusahaan. Perusahaan dengan prospek yang bagus akan memiliki harga saham yang tinggi dan sebaliknya (Sunariyah, 2004:188). Salah satu analisis yang digunakan untuk menjelaskan pembentukan harga saham adalah analisis fundamental. Analisis ini mendasarkan pada kenyataan bahwa harga saham dipengaruhi oleh faktor fundamental perusahaan (Sari, 2004).

Analisis fundamental menyatakan bahwa setiap instrument investasi mempunyai landasan yang kuat yaitu nilai instrinsik yang dapat ditentukan melalui suatu analisis yang sangat hati-hati terhadap kondisi pada saat sekarang dan prospek di masa yang akan datang. Ide dasar pendekatan ini adalah bahwa harga saham dipengaruhi oleh kinerja perusahaan (David Sukardi dan Kurniawan, 2010:1).

Analisis ini sangat berhubungan dengan kondisi keuangan perusahaan. Dengan analisis ini diharapkan calon investor akan mengetahui bagaimana operasional dari perusahaan yang nantinya menjadi milik investor. Apakah sehat atau tidak, apakah cukup menguntungkan atau tidak, dan sebaliknya. Karena biasanya nilai suatu saham sangat dipengaruhi oleh kinerja dari perusahaan yang bersangkutan. Hal ini penting karena nantinya akan berhubungan dengan hasil yang akan diperoleh dari investasi dan juga risiko yang akan ditanggung (Pandji Anoraga dan Piji Pakarti, 2006:108).

Dengan asumsi pelaku pasar bersifat rasional, maka aspek fundamental menjadi dasar penilaian utama bagi seorang fundamentalis. Hal ini disebabkan karena nilai saham tidak hanya mewakili nilai intrinsik perusahaan pada suatu saat saja, namun juga mencerminkan harapan mengenai kemampuan perusahaan dalam meningkatkan nilai kekayaannya dikemudian hari (Natarsyah, 2000).

Bagi investor yang melakukan analisis fundamental pada tingkatan perusahaan, laporan keuangan merupakan salah satu jenis informasi yang paling murah dan mudah didapatkan dibandingkan dengan informasi lainnya. Informasi laporan keuangan sudah cukup menggambarkan perkembangan perusahaan dan berbagai hal yang telah dicapai (Tandelilin, 2001:233).

Analisis teknikal merupakan upaya untuk memperkirakan harga saham dengan mengambil perubahan harganya diwaktu yang lalu, volume perdagangan dan indeks harga gabungan. Analisis teknikal lebih memperhatikan pada apa yang terjadi di pasar, dari pada apa yang seharusnya terjadi. Para pelaku pasar modal di Bursa Efek Indonesia (BEI) menggunakan informasi tersebut untuk meraih keuntungan dari investasi mereka. Pada intinya analisis teknikal adalah studi harga dengan menggunakan grafik sebagai alat utama (David Sukardi dan Kurniawan, 2010:2).

Analisis teknikal memperhatikan pada apa yang sesungguhnya terjadi dipasar daripada apa yang akan terjadi di pasar. Teknisial (ahli analisis teknikal) akan mempelajari harga dan pergerakan volume dari instrument keuangan dan dari data tersebut dibuat grafik untuk digunakan sebagai alat analisis utama. Teknisian tidak hanya terkonsentrasi pada faktor-faktor besar yang mempengaruhi

pasar, tetapi juga berkonsentrasi pada aktivitas pasar instrument tersebut (Bambang Susilo, 2009:74).

Investasi digolongkan menjadi dua jenis, yaitu investasi dalam surat kepemilikan (saham) dan investasi dalam surat utang (obligasi). Saham sendiri digolongkan menjadi dua jenis, yaitu saham preferen dan saham biasa. Saham preferen (*preferred stock*) adalah saham yang memberikan sejumlah dividen yang tetap jumlahnya dan telah dinyatakan sebelumnya. Sedangkan Saham biasa (*common stock*) berbeda dari saham preferen dalam hal pembayaran dividen. Pada saham biasa, besarnya dividen tidak pasti dan tidak tetap jumlahnya (David Sukardi dan Kurniawan, 2009:272).

Perubahan dalam harga saham berhubungan langsung dengan *stock return* (R) perusahaan. Pandangan ini sesuai dengan *Arbitrage Pricing Theory* (APT) (Ross, 2005) yang menyatakan bahwa *return* (R) adalah fungsi dari faktor ekonomi makro maupun kondisi perusahaan yang bersangkutan. Selain *return* sebagai variabel dan pengguna *Arbitrage Pricing Theory* (APT) ada model penilaian yang menggunakan harga saham (P). Salah satu model tersebut adalah model *Litzenberger dan Rao* (1971) yang menyatakan bahwa harga saham ditentukan oleh laba (*earning per share*) (David Sukardi dan Kurniawan, 2009:288).

Menurut Tandelilin (2001:232), dalam melakukan analisis fundamental pada tingkatan perusahaan, investor harus mendasarkan kerangka pikirannya pada dua komponen utama, yaitu *earning per share* (EPS) dan *price earning ratio* (PER). Penelitian mengenai *earning per share* dan *price earning ratio* terhadap harga saham telah beberapa kali dilakukan baik di Indonesia maupun di luar Indonesia. Namun hasil penelitian-penelitian tersebut masih tersebut masih terdapat ketidak konsisten.

Earning per share (EPS) dan *price earning ratio* (PER) merupakan dua komponen utama dalam analisis fundamental. Oleh karena itu, *earning per share* dan *price earning ratio* diperkirakan merupakan variabel yang mempunyai kekuatan penjelas dalam menerangkan sekaligus menentukan harga saham. Hasil penelitian Bram Hardianto (2006) menunjukkan bahwa ternyata *earning per share*

dan *price earning ratio* secara simultan maupun parsial berpengaruh positif terhadap harga saham. Hasil penelitian tersebut juga didukung oleh penelitian Rissa Aprilia (2010) hasil analisis pengaruh *earning per share*, *price earning ratio* terhadap saham menunjukkan adanya hubungan yang sangat kuat dan bersifat positif antara *earning per share*, *price earning ratio* dan harga saham yang berarti memiliki hubungan yang searah.

Hasil penelitian Rowland Bismark (2008) menunjukkan bahwa adanya hubungan yang sangat kuat dan bersifat positif antara *earning per share*, *price earning ratio* dan harga saham yang berarti memiliki hubungan searah. Hasil penelitian tersebut juga didukung oleh penelitian Hadianto dan Setiawan (2007) hasil penelitian tersebut bahwa *earning per share*, *price earning ratio* secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Sedangkan hasil kajian penelitian terdahulu, Riska (2002) menyatakan bahwa secara simultan atau parsial tidak satupun variabel baik *earning per share* ataupun *price earning ratio* yang berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Hasil penelitian tersebut didukung oleh hasil penelitian Puspasari (2006) dimana *earning per share* dan *price earning ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Perbedaan penelitian atau *research gap* yang telah dipaparkan diatas dapat dijadikan permasalahan dalam penelitian ini, tetapi selain dari *research gap* yang ada permasalahan juga dapat dilihat dari data *price earning ratio* dan *earning per share* yang diprosikan melalui harga saham pada perusahaan di Bursa Efek Indonesia (BEI), peneliti mengajukan beberapa variabel independen dalam penelitian ini antara lain *price earning ratio* dan *earning per share* dan harga saham sebagai variabel dependen.

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan otomotif yang terdaftar di BEI dengan periode pengamatan tahun 2006-2010. Perusahaan otomotif dipilih sebagai objek dalam penelitian ini dengan pertimbangan bahwa harga saham dalam perusahaan otomotif dinilai bagus dalam segi fundamental. Hal ini bisa terlihat dari nilai *earning per share* dan *price earning ratio* dalam perusahaan otomotif dari tahun ketahun mengalami peningkatan. Dengan nilai *earning per*

share yang besar menandakan kemampuan perusahaan yang lebih besar dalam menghasilkan keuntungan bersih bagi pemegang saham. Keadaan ini mendorong harga saham mengalami kenaikan. Sedangkan, semakin tinggi *price earning ratio* investor semakin percaya pada emiten sehingga harga saham semakin meningkat.

Dari permasalahan yang diuraikan diatas peneliti memberikan judul ***“Analisis pengaruh Earning Per Share (EPS), dan Price Earning Ratio (PER) terhadap harga saham (Pada Perusahaan Otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2006-2010)”***

1.2 Pembatasan Masalah

Agar analisis permasalahan dapat terfokus dengan baik, maka diberikan beberapa batasan permasalahan sebagai berikut :

1. Variabel dependen (Y) dalam penelitian ini yaitu harga saham.
2. Variabel independen (X) yang di analisis dalam penelitian ini adalah *earning per share* dan *price earning ratio*.
3. Objek penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Perusahaan termasuk industri otomotif atau populasi penelitian adalah perusahaan otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2006-2010.
4. Tahun penelitian yaitu tahun 2006-2010.
5. Penelitian ini menggunakan sumber data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari pihak lain dalam bentuk publikasi.

1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan pada uraian, masalah yang akan diteliti selajutnya dapat dirumuskan dalam bentuk pernyataan sebagai berikut :

1. Apakah variabel *earning per share* berpengaruh positif terhadap harga saham pada perusahaan otomotif di BEI?

2. Apakah variabel *price earning ratio* berpengaruh positif terhadap harga saham pada perusahaan otomotif di BEI?
3. Apakah variabel *earning per share* dan *price earning ratio* secara simultan berpengaruh positif terhadap harga saham pada perusahaan otomotif di BEI?

1.4 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut :

1. Untuk menguji pengaruh dan menganalisis *earning per share* terhadap harga saham.
2. Untuk menguji pengaruh dan menganalisis *price earning ratio* terhadap harga saham.
3. Untuk menguji pengaruh dan menganalisis *earning per share* dan *price earning ratio* secara simultan terhadap harga saham.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Bagi investor dengan adanya penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan untuk menanamkan modalnya di industri otomotif pada BEI serta pengambilan keputusan investasi dengan mempertimbangkan faktor fundamental emiten.
2. Bagi penulis dapat menambah wawasan tentang analisis investasi saham khususnya tentang *earning per share*, dan *price earning ratio* yang terdaftar di BEI.
3. Bagi akademis penelitian ini diharapkan dapat tambahan literatur yang membantu didalam perkembangan ilmu manajemen dan menambah wawasan tentang analisis saham.
4. Bagi pihak lain selanjutnya sebagai sumber referensi dan informasi untuk memungkinkan penelitian selanjutnya.

1.6 Kerangka Penelitian

Dalam Investasi saham dipasar modal unsur yang penting yang perlu diperhatikan adalah risiko dan hasil. Sehingga diperlukan kemampuan untuk menganalisis saham-saham mana yang keuntungan dan juga risiko yang besar. (Tandelilin, 2001:232) menyatakan bahwa dalam melakukan analisis perusahaan, investor harus mendasarkan kerangka berfikir pada dua komponen utama dalam analisis fundamental yaitu *earning per share* dan *price earning ratio*.

Rissa Aprilia, (2010) meneliti dampak *earning price ratio* dan *price earning ratio* terhadap harga saham. Dalam penelitiannya proksi dari dampak *earning price ratio* dan *price earning ratio*. Hasil analisis pengaruh *earning per share* dan *price earning ratio* terhadap harga saham menunjukkan adanya hubungan yang sangat kuat dan bersifat positif antara *earning per share* dan *price earning ratio* dan harga saham berarti memiliki hubungan yang searah.

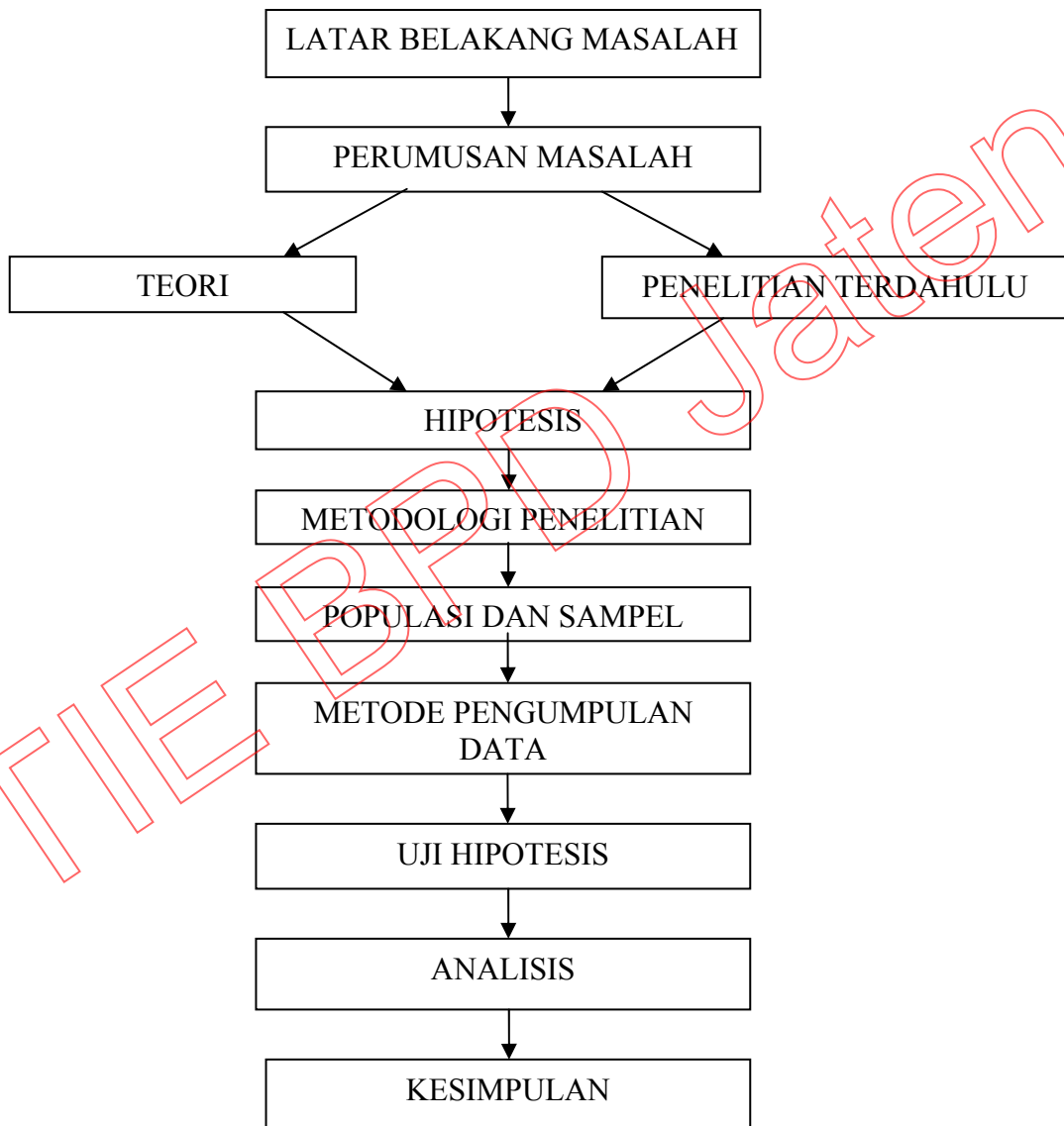
Bram Hadianto, (2008) meneliti mengenai pengaruh *earning per share* dan *price earning ratio*. Proksi dari harga saham adalah *earning per share* dan *price earning ratio*. Penelitian ini mengungkapkan bahwa *earning per share* serta *price earning ratio* berhubungan positif terhadap harga saham.

Hadianto dan Setiawan, (2007) meneliti pengaruh *earning per share* dan *price earning ratio*. Penelitian ini menggunakan teknik analisis verifikatif. Analisis verifikatif dilakukan untuk mengetahui hubungan antar variabel melalui pengujian hipotesis. Penelitian ini mengungkapkan semakin tinggi *earning per share* menyebabkan tingginya harga saham dan semakin tinggi *price earning ratio* mengindikasikan bahwa investor semakin percaya terhadap eksistensi emiten di bursa sehingga harga saham emiten tersebut meningkat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *earning per share* dan *price earning ratio* baik secara parsial ataupun simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

Berdasarkan teori dan penelitian-penelitian sebelumnya maka proksi harga saham yang digunakan sebagai variabel independen dalam penelitian ini adalah *earning per share* dan *price earning ratio* yang akan mempengaruhi variabel dependen harga saham. Atas dasar variabel dari penelitian terdahulu tersebut

maka kerangka pemikiran teoritis yang dapat dikembangkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Gambar 1.1
Kerangka Penelitian



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Pasar Modal

Pasar modal sering diartikan sebagai pasar untuk berbagai instrumen keuangan (surat berharga) jangka panjang (usia jatuh temponya lebih dari 1 tahun). Selain pengertian itu, pasar modal juga sering diartikan sebagai tempat transaksi pihak yang membutuhkan dana (perusahaan) dan pihak yang kelebihan dana (pemodal) (Bambang Susilo, 2009:16).

Undang-undang pasar modal No. 8 tahun 1995 tentang pasar modal mendefinisikan bahwa pasar modal sebagai kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek instrument keuangan yang diperdagangkan dipasar modal merupakan instrument jangka panjang (jangka waktu lebih dari satu tahun) seperti : obligasi, saham, warant, reksadana, dan berbagai instrument derivative seperti *option*, dan *future* (Bambang Susilo, 2009:16).

Pasar modal merupakan pasar yang menyediakan sumber pembelanjaan dengan jangka waktu yang lebih panjang, yang diinvestasikan pada barang modal untuk menciptakan dan memperbanyak alat-alat produksi, yang pada akhirnya akan menciptakan pasar kerja dan meningkatkan kegiatan perekonomian yang sehat (Hisna Siahaan, 1990).

Pengertian klasik pasar modal adalah suatu sarana dengan mana surat berharga-surat berharga yang berjangka panjang diperjual belikan. Dalam pengertian ini pasar modal memiliki tujuan normative mencapai keuntungan yang optimal. Sebagai pelaku ekonomi nasional pasar modal memiliki fungsi intermediasi yaitu menjembatani antara pihak yang membutuhkan modal dengan

pihak yang kelebihan modal. Pasar modal merupakan suatu kegiatan yang berkenaan dengan penan umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek (undang-undang No. 8 tahun 1995). Dalam pasal 1 ayat 4 disebutkan bahwa bursa efek adalah pihak yang menyelenggarakan dan menyediakan sistem dan atau sarana untuk mempertemukan penawaran jual dan beli efek pihak-pihak lain dengan tujuan memperdagangkan efek diantara mereka. Tujuan didirikannya bursa efek adalah untuk menyelenggarakan perdagangan efek yang teratur, wajar, dan efisien (Agus Sartono, 2008).

Pasar modal pada hakekatnya adalah jaringan tatanan yang memungkinkan pertukaran klaim jangka panjang, penambahan *financial assets* (hutang) pada saat yang sama, memungkinkan investor untuk mengubah dan menyesuaikan portofolio investasi (melalui pasar sekunder). Berlangsungnya fungsi pasar modal (Bruce Lloyd, 1976), adalah meningkatkan dan menghubungkan aliran dana jangka panjang dengan “ kriteria pasarnya “ secara efisiensi yang akan menunjang pertumbuhan riil ekonomi secara keseluruhan (Pandji Anoraga dan Piji Pakarti, 2006:5).

Pasar modal adalah suatu bidang usaha perdagangan surat-surat berharga seperti saham, sertifikat saham, dan obligasi. Dalam pengertian klasik, seperti dilihat dalam praktek-prakteknya di negara-negara kapitalis, perdagangan efek sesungguhnya merupakan kegiatan perusahaan swasta. Motif utama terletak pada masalah kebutuhan modal bagi perusahaan yang ingin lebih memajukan usaha dengan menjual sahamnya pada pemilik uang atau investor baik golongan maupun lembaga-lembaga usaha (Pandji Anoraga dan Piji Pakarti, 2006:7).

Menurut Marzuki Usman (1989), Pasar modal adalah pelengkapan di sektor keuangan terhadap dua lembaga lainnya yaitu bank dan lembaga pembiayaan. Pasar modal memberikan jasanya yaitu menjebatani hubungan antara pemilik modal dalam hal ini disebut sebagai pemodal (investor) dengan peminjam dana dalam hal ini disebut dengan nama emiten (perusahaan yang *go public*).

Pasar modal (*capital market*) merupakan pasar untuk berbagai instrument keuangan jangka panjang yang bisa diperjualbelikan, baik dalam bentuk utang, ekuitas (saham), instrument derivatif, maupun instrument lainnya. Pasar modal merupakan sarana pendanaan bagi perusahaan maupun instansi lain (misalnya pemerintahan) dan sarana bagi kegiatan berinvestasi (Darmaji dan Fakhruddin, 2006:1).

U Tun Wai dan Hugh T. Patrick dalam sebuah makalah IMF menyebutkan 3 pengertian tentang pasar modal sebagai berikut (Danareksa, 1986 dan Ekonomi FEUI, 1987).

I Definisi yang luas

Pasar Modal adalah kebutuhan sistem keuangan yang terorganisasi, termasuk bank-bank komersial dan semua perantara di bidang keuangan serta surat-surat berharga jangka panjang dan jangka pendek, primer, dan tidak langsung.

II Definisi dalam arti menengah

Pasar modal adalah semua pasar yang terorganisasi dan lembaga-lembaga yang memperdagangkan warkat-warkat kredit (biasanya yang berjangka waktu lebih dari 1 tahun) termasuk saham-saham, obligasi, pinjaman berjangka, hipotek dan tabungan, serta deposito berjangka.

III Definisi dalam arti sempit

Pasar modal adalah pasar terorganisasi yang memperdagangkan saham-saham dan obligasi dengan memakai jasa makelar, komisisioner, dan underwriter.

Menurut Siswanto Sudomo (1990), yang dimaksud dengan pasar modal adalah pasar tempat diterbitkan serta diperdagangkan surat-surat berharga jangka panjang, khususnya obligasi dan saham. Definisi ini sudah menyangkut dua jenis pasar yang dikenal secara terpisah, yakni pasar perdana, dimana surat-surat berharga itu pertama kali diterbitkan dan pasar sekunder, dimana surat-surat berharga itu diperdagangkan .

Di Indonesia, pengertian pasar modal adalah sebagaimana tertuang di dalam Keputusan Presiden (Kepres) No. 52 Tahun 1976 tentang Pasar Modal Bab I Pasal I di mana disebutkan “ Pasar Modal adalah Bursa Efek seperti yang dimaksud dalam Undang-Undang No. 5 Tahun 1952 (Lembaga Negara, Tahun

152 No. 67)”. Jadi pasar modal adalah bursa-bursa perdagangan di Indonesia yang didirikan untuk perdagangan uang dan efek.

2.1.1.1 Manfaat Pasar Modal

Manfaat pasar modal menurut Pandji Anoraga dan Piji Pakarti (2006:12) adalah sebagai berikut :

A. Manfaat pasar modal bagi emiten yaitu :

1. Jumlah dana yang dapat terhimpun bisa berjumlah besar.
2. Dana tersebut dapat diterima sekaligus pada pasar perdana selesai.
3. Tidak ada “ *convenant*” sehingga manajemen dapat lebih bebas dalam pengelolaan dana perusahaan.
4. *Solvabilitas* perusahaan tinggi sehingga memperbaiki citra perusahaan.
5. Ketergantungan emiten terhadap bank menjadi kecil.
6. *Cash flow* hasil penjualan saham biasanya lebih besar harga nominal perusahaan.
7. Emiten saham cocok untuk membiayai perusahaan yang berisiko tinggi.
8. Tidak ada bebas *financial* yang tepat.
9. Jangka penggunaan dana tidak terbatas.
10. Tidak berkaitan dengan kekayaan penjamin tertentu.
11. Profesionalisme dalam manajemen meningkat.

B. Manfaat pasar modal bagi investor yaitu :

1. Nilai investasi berkembang mengikuti pertumbuhan ekonomi.
2. Memperoleh dividen bagi mereka yang memiliki atau memegang saham dan bunga tetap atau yang mengambang bagi pemerintah obligasi.
3. Memperoleh hak suara dalam RUPS (Rapat Umum Pemegang Saham) bagi pemegang saham, mempunyai hak suara dalam RUPS bila diadakan bagi pemegang obligasi.

4. Dapat dengan mudah mengganti instrument investasi, misal dari saham A ke saham B sehingga dapat meningkatkan keuntungan atau mengurangi risiko.
 5. Dapat sekaligus melakukan investasi dalam beberapa instrument yang mengurangi risiko.
- C. Manfaat pasar modal bagi lembaga penunjang yaitu :
1. Menuju kearah profesional di dalam memberikan pelayanannya sesuai dengan bidang tugas masing-masing.
 2. Sebagai pembentuk harga saham bursa paralel.
 3. Semakin memberi variasi pada jenis lembaga penunjang.
 4. Likuiditas efek semakin tinggi.
- D. Manfaat pasar modal bagi pemerintah yaitu :
1. Mendorong laju pembangunan.
 2. Mendorong investasi.
 3. Penciptaan lapangan kerja.
 4. Memperkecil *Debt Service Ratio* (DRS).
 5. Mengurangi beban anggaran bagi BUMN (Badan Usaha Milik Negara).

Manfaat pasar modal menurut Darmadji dan Fakhruddin, 2006:3 yaitu :

1. Menyediakan sumber pendanaan atau pembiayaan (jangka panjang) bagi dunia usaha sekaligus memungkinkan alokasi sumber dana secara optimal.
2. Memberikan wahan investasi bagi investor sekaligus memungkinkan upaya diversifikasi.
3. Menyediakan indikator utama (*leading indicato*) bagi tren ekonomi negara.
4. Memungkinkan penyebaran kepemilikan perusahaan sampai lapisan masyarakat menengah.
5. Menciptakan lapangan kerja/profesi yang menarik.
6. Memberikan kesempatan memiliki perusahaan yang sehat dengan prospek yang baik.

7. Alternatif investasi yang memberikan potensi keuntungan dengan risiko yang bisa diperhitungkan melalui keterbukaan, likuiditas, dan diversifikasi investasi.
8. Membina iklim keterbukaan bagi dunia usaha dan memberikan akses kontrol sosial.
9. Mendorong pengelolaan perusahaan-perusahaan dengan iklim terbuka, pemanfaatan manajemen profesional, dan penciptaan iklim berusaha sehat.
10. Motivator untuk meningkatkan kualitas out put perusahaan-perusahaan.

Basjirudin A. Sarida (1991) menyatakan arti pentingnya pasar modal ialah sangat bermanfaat sebagai sumber pembelanjaan perusahaan, biasanya berasal dari sumber internal (*internal source*) dan sumber eksternal (*external source*). Dana yang berasal dari sumber internal adalah dana yang dibentuk atau dihasilkan sendiri di dalam perusahaan. Misalnya laba perusahaan yang ditahan (*retained earning*) dan akumulasi penyusutan yang ditahan. Sedangkan sumber eksternal adalah sumber yang berasal dari luar perusahaan atau yang dikenal dengan *external financial*.

2.1.1.2 Jenis Pasar Modal

Pasar modal dibedakan menjadi dua jenis, yaitu pasar perdana (*primary market*) dan pasar sekunder (*secondary market*). Pasar perdana adalah proses penawaran efek dari perusahaan (emiten) kepada publik oleh sindikasi penjamin sebelum efek tersebut diperdagangkan di bursa efek. Transaksi saham terjadi antara emiten dan pemodal melalui penjamin emisi. Pasar perdana dikenal pula sebagai proses *go public* atau *intial public offering* (IPO). Sedangkan pasar sekunder adalah semua transaksi efek setelah pasar perdana. Pasar sekunder dilaksanakan di bursa efek, harga ditentukan oleh lelang (penawaran dan permintaan) dan perdagangan dilakukan oleh pialang (perantara pedagang efek). Pasar sekunder terdiri dari pasar regular, pasar non regular, dan pasar tunai (Bambang Susilo, 2010:20).

Menurut Panji Anoraga dan Piji Pakarti, 2006 Pasar perdana adalah penjualan perdana/efek sertifikat atau penjualan yang dilakukan sesaat sebelum perdagangan di bursa/pasar sekunder. Dipasar ini efek/sertifikat diperdagangkan dengan harga emisi. Pada pasar perdana perusahaan akan memperoleh dana dengan menjual sekuritas (saham, obligasi, hipotek). Sedangkan pasar sekunder adalah penjualan efek/sertifikat setelah pasar perdana berakhir. Pada pasar ini efek diperdagangkan dengan harga kurs. Pada pasar sekunder surat berharga dijual setelah pasar perdana.

Sedangkan menurut Hidayat, 2010 Pasar perdana adalah pasar dimana emiten atau perusahaan menjual saham atau surat berharga lain kepada publik untuk pertama kalinya. Membeli saham di pasar perdana berarti membeli saham pada saat masa penawaran umum perdana atau *initial public offering* (IPO). Dalam pasar perdana baik investor ritel maupun lembaga dapat memperoleh saham emiten setelah melalui tahap pemesanan dan penjatahan.

2.1.2 Saham

Salah satu efek yang menjadi objek investasi adalah saham. Saham merupakan surat berharga yang dikeluarkan oleh sebuah perusahaan yang berbentuk perseroan yang biasa disebut emiten, yang menyatakan bahwa pemilik saham tersebut adalah juga pemilik sebagian dari perusahaan itu. Secara sederhana saham dapat didefinisikan sebagai tanda penyertaan atau tanda kepemilikan seseorang atau badan usaha pada sebuah perusahaan, atau suatu tanda bukti berupa surat berharga sebagai pernyataan ikut memilik modal saham suatu perusahaan.

Saham (*stock*) merupakan salah satu instrument pasar keuangan yang paling populer. Menerbitkan saham merupakan salah satu pilihan perusahaan ketika memutuskan untuk pendanaan perusahaan. Pada sisi yang lain, saham merupakan instrument investasi yang banyak dipilih para investor karena saham mampu memberikan tingkat keuntungan yang menarik (Bambang Susilo, 2009:27).

Saham dapat didefinisikan sebagai tanda penyertaan modal seseorang atau pihak (badan usaha) dalam suatu perusahaan atau pereorangan terbatas. Dalam menyertakan modal tersebut, maka pihak tersebut memiliki klaim atas pendapatan perusahaan, klaim atas asset perusahaan, dan berhak hadir dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) (Bambang Susilo, 2009:27).

Saham (*stock* atau *share*) dapat didefinisikan sebagai tanda penyertaan atau pemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Saham berwujud selebar kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas adalah pemilik perusahaan yang menerbitkan surat berharga tersebut. Porsi kepemilikan ditentukan oleh seberapa besar penyerertaan yang ditanamkan diperusahaan tersebut (Darmadji dan Fakhruddin, 2006:6).

Menurut Surat Menteri Keuangan Republik Indonesia No.1548/KMK.013/1990, saham adalah penyertaan modal dalam pemilikan surat perseroan terbatas. Dengan demikian, seorang pemegang saham merupakan pemilik suatu perusahaan dimana dapat disimpulkan bahwa pemegang saham turut menikmati hasil keuntungan yang diperoleh perusahaan, serta ikut menanggung kerugian yang diderita oleh perusahaan tersebut. Adapun hak-hak pemilik saham antara lain :

1. Mendapat dividen, yaitu bagian keuntungan usaha dari perusahaan yang dibagikan kepada pemegang saham.
2. Mempunyai hak suara dalam rapat umum pemegang saham (RUPM).
3. Peningkatan nilai modal terjadi apabila saat tersebut dijual oleh pemilik saham.

Saham merupakan salah satu efek yang menjadi objek investasi saham adalah penyertaan atau tanda kepemilikan seseorang atau badan usaha pada sebuah perusahaan. Menurut Pandji Anoraga dan Piji Pakarti 2006 : 54 dari berbagai jenis saham di Bursa Eek Indonesia dikenal dua jenis saham yaitu saham biasa (*common stock*) dan saham preferen (*preferen stock*).

a. Saham Biasa (*Common Stock*)

Saham biasa adalah saham yang tidak mempunyai hak istimewa. Hak dari pemegang saham biasa adalah mendapat dividen hanya jika perusahaan tersebut mengeluarkan pengumuman tentang pembagian dividen. Jika tidak ada pengumuman, maka pemilik saham biasa tidak memiliki klaim atas perusahaan meskipun perusahaan pada periode tertentu mendapatkan keuntungan. Selanjutnya pemilik saham biasa memiliki hak suara rapat umum pemegang saham. Apabila terjadi likuiditas atas perusahaan, pemegang saham biasa memiliki hak atas pembagian kekayaan setelah kewajiban terhadap kreditor dan pemegang saham preferen dipenuhi (Pandji Anoraga dan Piji Pakarti, 2006:54).

Saham biasa (*common stock*), yaitu saham yang menerangkan pemiliknya pada posisi paling junior dalam pembagian dividen dan hak atas harta kekayaan perusahaan apabila perusahaan tersebut likuiditas (Darmajdi dan Fakhruddin, 2006:7).

Saham biasa ada dua jenis, yaitu saham atas nama dan saham atas unjuk. Untuk saham atas nama, nama pemilik saham tertera di atas saham tersebut, sedangkan saham atas unjuk yaitu nama pemilik saham tidak tertera di atas saham, tetapi pemilik saham adalah yang memegang saham tersebut. Seluruh hak-hak pemegang saham akan diberikan pada penyimpan saham tersebut (Pandji Anoraga dan Piji Pakarti, 2006:58).

Saham biasa (*common stock*) berbeda dari saham preferen dalam hal pembayaran dividen. Pada saham biasa, besarnya dividen tidak pasti dan tidak tetap jumlahnya. Perusahaan tidak wajib memberikan dividen setiap tahun meskipun pada tahun tersebut perusahaan memperoleh laba. Karakteristik ini membuat penilaian saham biasa menjadi lebih sulit dibanding saham preferen (David Sukardi dan Kurniawan, 2009:273).

Menurut Dr. Harmono, 2009: 62 saham biasa jika perusahaan hanya mengeluarkan satu kelas saham saja biasanya saham biasa (*common stock*) yang memiliki hak bagi pemegangnya yaitu :

1. Hak Kontrol

Hak kontrol yaitu hak suara untuk mengendalikan arah kebijakan perusahaan dalam rapat umum pemegang saham (RUPS).

2. Hak Dividen

Hak Dividen yaitu pemegang saham biasa terhadap dividen, yang besarnya mengikuti laba yang diperoleh perusahaan.

3. Hak *Preemptive*

Hak *preemptive* yaitu hak mempertahankan persentase kepemilikan (hak suara) dengan cara diberi kesempatan terlebih dahulu dalam pembelian saham jika terjadi penerbitan saham baru.

4. *Treasury Stock*

Treasury Stock yaitu pembelian kembali saham.

Menurut Taufik Hidayat, 2010:96 saham biasa adalah saham dimana pemegang saham yang memilikinya mewakili kepemilikan diperusahaan sebesar modal yang ditanamkan. Dengan sifatnya yang biasa, saham ini memiliki karakteristik sebagai berikut :

1. Jika perusahaan mendapatkan keuntungan, pemegang saham akan mendapatkan dividen. Namun, apabila perusahaan dilikuidasi atau bangkrut, pemegang saham jenis ini adalah pihak paling akhir mendapatkan hak atas aset perusahaan setelah semua kewajiban perusahaan dilunasi.
2. *Capital gain* yaitu keuntungan yang diperoleh dari penjualan saham dimana harga jual lebih tinggi dari harga beli.
3. Tidak ada tanggal jatuh tempo.
4. Memiliki hak suara dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS)
5. Pemegang saham tidak memiliki tanggung jawab terbatas secara pribadi dalam arti harta pribadi milik pemegang saham tersebut tidak ikut dipertanggungjawabkan.
6. Saat perusahaan mengeluarkan saham baru, pemegang saham memiliki hak untuk memesan efek terlebih dahulu.

Sifat-sifat saham biasa menurut Taufik Hidayat, 2010:96 yaitu :

1. Berhak atas pendapatan perusahaan (*Claims on income*).
 2. Berhak atas harta perusahaan (*Claims on assets*).
 3. Berhak mengeluarkan suara (*Voting rights*).
 4. Berhak untuk memesan efek terlebih dahulu (*Preemptive Rights*).
 5. Tanggung jawab terbatas (*Limited Liability*).
- b. Saham Preferen (*Preferen Stock*)

Saham preferen adalah saham yang didalamnya disertai dengan hak-hak istimewa. Hak tersebut adalah hak untuk mendapatkan dividen atau pembiayaan kekayaan pada saat perusahaan dilikuiditas terlebih dahulu daripada pemegang saham biasa. Disamping itu pemegang saham preferen memiliki preferensi untuk mengajukan usul pencalonan direksi atau komisaris perusahaan.

Saham preferen (*preferent stock*), yaitu saham yang memiliki karakteristik gabungan antara obligasi dan saham biasa, karena bisa menghasilkan pendapatan tetap (seperti bunga obligasi), tetapi juga bisa tidak mendatangkan hasil seperti yang dikehendaki investor. Saham preferen serupa dengan saham biasa karena dua hal, yaitu: (i) mewakili pemilikan ekuitas dan diterbitkan tanpa tanggal jatuh tempo yang tertulis diatas lembaran saham tersebut; (ii) membayar dividen (Darmadji dan Fakhruddin, 2006:7).

Saham Preferen adalah saham yang memberikan sejumlah dividen yang tetap jumlahnya dan telah dinyatakan sebelumnya. Jadi dividen saham preferen merupakan suatu *annuity*. Karena saham preferen tidak memiliki tanggal jatuh tempo, maka *annuity* tersebut memiliki periode sampai suatu *perpetuity*. Nilai atau harga saham preferen merupakan *present value* dari seluruh dividen yang diterima (David Sukardi dan Kurniawan, 2009:272).

Menurut Pandji Anoraga dan Piji Pakarti, 2006:55 Saham preferen merupakan saham yang diberikan atas hak untuk mendapatkan dividen dan atau bagian kekayaan pada saat perusahaan dilikuidasi lebih dahulu dari saham biasa, disamping itu mempunyai preferensi untuk mengajukan usul pencalonan direksi atau komisaris. Saham preferen mempunyai ciri-ciri yang

merupakan gabungan dari utang dan modal sendiri (*debt and equity*). Ciri-ciri yang penting dari saham preferen adalah sebagai berikut :

a. Hak utama atas dividen

Pemegang saham preferen mempunyai hak lebih dulu untuk menerima dividen. Dengan kata lain, pemegang saham preferen harus menerima dividen mereka lebih dulu sebelum dividen dibagikan kepada para pemegang saham biasa.

b. Hak utama atas aktivitas perusahaan

Dalam likuidasi, pemegang saham preferen berkedudukan sesudah kreditur biasa tetapi sebelum pemegang saham biasa. Mereka berhak menerima pembayaran maksimum sebesar nilai nominal saham preferen, sesudah para kreditur perusahaan termasuk pemegang obligasi dilunasi.

c. Penghasilan tetap

Penghasilan tetap para pemegang saham preferen biasanya berupa jumlah yang tetap. Misalnya saham preferen 15 % memberikan hak kepada pemegang saham untuk menerima dividen sebesar 15 % dari nilai nominal tiap tahun. Kadang-kadang pemegang saham preferen juga turun mendapatkan pembagian laba. Dalam hal ini, di samping penghasilan tetap yang dijamin kontinuitasnya, para pemegang saham preferen juga mempunyai kemungkinan untuk menerima penghasilan tambahan dari pembagian laba.

d. Jangka waktu yang tidak terbatas

Umumnya saham preferen dikeluarkan untuk jangka waktu yang terbatas. Akan tetapi dapat juga pengeluaran saham preferen dilakukan dengan syarat bahwa perusahaan mempunyai hak untuk membeli kembali saham preferen tersebut dengan suatu harga tertentu.

e. Tidak mempunyai hak suara

Umumnya para pemegang saham preferen tidak mempunyai hak suara dalam rapat umum pemegang saham. Kalaupun hak suara diberikan, biasanya dibatasi pada hal-hal yang ada sangkut pautnya dengan manajemen perusahaan.

f. Saham preferen kumulatif

Dalam hal ini dividen yang tidak terbayar pada pemegang saham preferen tetap menjadi utang perusahaan dan harus dibayar dalam tahun tersebut atau tahun-tahun berikutnya bilamana perusahaan memperoleh laba yang mencukupi. Tunggakan-tunggakan pada para pemegang saham preferen tersebut harus dilunasi terlebih dahulu sebelum pemegang saham biasa mendapat pembagian dividen.

Menurut Harmono, 2009:62 Saham preferen merupakan saham yang memiliki karakteristik gabungan antara saham biasa dan obligasi. Berikut ini adalah macam-macam saham preferen :

1. *Convertible Preferend Stock*

Convertible preferend stock yaitu bisa berubah ke saham biasa sesuai rasio penukaran yang ditentukan.

2. *Callable Preferres Stock*

Callable Preferres Stock yaitu hak untuk membeli kembali saham dari pemegang saham pada tanggal tertentu masa mendatang dengan nilai tertentu, biasanya lebih tinggi dari nilai nominalnya.

3. *Dividend In Areas*

Dividend in areas yaitu hak pembagian dividen termasuk yang belum dibagikan masa lalu.

4. *Folating atau Adjustable-rate Preferend Stock (ARP)*

ARP yaitu inovasi amerika dividen dibayar folating 1982. Populer untuk investasi jangka pendek yang kelebihan kas.

2.1.3 Risiko investasi

Risiko adalah penyimpangan (*variabilitas*) antara keuntungan yang diharapkan (*expected return*) dengan keuntungan yang sesungguhnya (*actual return*). Risiko tidak sama dengan kerugian. Seseorang melakukan investasi untuk mendapatkan keuntungan financial. Tujuan investasi adalah untuk meningkatkan kesejahteraan baik saat ini atau dimasa akan datang. Kegiatan investasi yang

dilakukan investor akan mendatangkan keuntungan (*return*) dan risiko (*risk*). Keuntungan dan risiko akan berbanding lurus, apabila keuntungannya tinggi berarti risikonya juga tinggi dan sebaliknya, apabila keuntungannya rendah risikonya juga akan rendah. Hukum investasi ini berlaku untuk semua jenis investasi. Prinsip dasar teori investasi adalah *risk low return and high risk high return* (Bambang Susilo, 2009:3).

Saham dikenal dengan karakteristik “hasil tinggi, risiko tinggi” (*high risk, high return*). Artinya saham merupakan surat berharga yang memberikan peluang keuntungan dan potensi risiko yang tinggi. Saham memungkinkan investor untuk mendapatkan hasil atau *capital gain* yang besar dalam waktu singkat. Namun, seiring fluktuasinya harga saham, maka saham juga dapat membuat investor mengalami kerugian besar dalam waktu singkat. Risiko investor yang memiliki saham, di antaranya:

1. Tidak Mendapat Dividen

Perusahaan akan membagikan dividen jika operasinya menghasilkan keuntungan. Oleh karena itu, perusahaan tidak dapat membagikan dividen jika mengalami kerugian. Potensi keuntungan investor untuk mendapatkan dividen ditentukan oleh kinerja perusahaan tersebut.

2. *Capital Loss*

Dalam aktifitas perdagangan saham, investor tidak selalu mendapatkan *capital gain* atau keuntungan atas saham yang dijual. Ada kalanya investor harus menjual saham dengan harga jual lebih rendah dari harga beli.

3. Perusahaan Bangkrut atau Dilikuiditas

Jika perusahaan bangkrut, maka akan berdampak secara langsung terhadap saham perusahaan. Sesuai dengan peraturan pencatatan saham di Bursa Efek, jika berlangsung perusahaan bangkrut atau likuiditas, maka secara otomatis saham perusahaan dikeluarkan dari bursa atau di-*delist*.

4. Saham Dikeluarkan dari Bursa (*Delisting*)

Saham perusahaan di-*delist* dari bursa umumnya dikarenakan kinerja yang buruk. Saham yang telah di-*delist* tentu saja tidak dapat diperdagangkan di bursa.

5. Saham Dihentikan Sementara (*Suspensi*)

Hal tersebut dilakukan otoritas bursa jika: suatu saham mengalami lonjakan harga yang luar biasa, suatu perusahaan dipailitkan oleh kreditornya, atau berbagai kondisi lain yang mengharuskan otoritas bursa menghentikan perdagangan saham tersebut untuk sementara sampai perusahaan yang bersangkutan memberikan konfirmasi atau kejelasan informasi lainnya, hingga informasi yang belum jelas tersebut tidak menjadi ajang spekulasi.

Menurut Pandji Anoraga dan Piji Pakarti (2006:78) dalam melakukan investasi, investor dihadapkan pada beberapa risiko. Beberapa risiko tersebut adalah :

a. Risiko Finansial

Risiko finansial yaitu risiko yang diderita oleh investor sebagai akibat dari ketidak mampuan emiten saham memenuhi kewajiban pembayaran dividen atau bunga serta pokok investasi.

b. Risiko Pasar

Risiko Pasar yaitu risiko akibat minimnya harga pasar secara substansial bagi keseluruhan saham tertentu akibat perubahan manajemen perusahaan atau kebijakan pemerintah

c. Risiko Psikologis

Risiko Psikologis yaitu risiko bagi investor yang bertindak secara emosional dalam menanggapi perubahan harga saham berdasarkan optimisme dan pesimisme yang dapat mengakibatkan kenaikan dan penurunan harga saham.

d. Risiko Tingkat Bunga

Risiko Tingkat bunga yaitu risiko perubahan suku bunga umum yang mempengaruhi harga surat berharga terutama yang berpenghasilan tetap.

2.1.4 Harga Saham

Harga saham merupakan harga yang terjadi dipasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar. Harga saham sama halnya dengan harga komoditi di suatu pasar yang berlaku hukum ekonomi. Naik turunnya harga saham ditentukan oleh pasar dimana adanya kesepakatan atas permintaan dan penawaran. Ketika terdapat banyak permintaan, maka harga yang ditawarkan semakin tinggi, dan ketika permintaan berkurang atau sedikit maka harga yang ditawarkan akan menurun atau semakin rendah (Rissa Aprilla, 2010).

Nilai saham adalah nilai penyertaan atau kepemilikan seseorang dalam suatu perusahaan. Sedangkan, harga saham adalah harga jual dari investor dari investor satu dengan investor yang lain. Sedang harga pasar terjadi setelah saham tersebut dicatatkan di bursa efek di pasar sekunder. Jadi harga pasar yang diterbitkan setiap harinya adalah harga pasar. Dari waktu ke waktu harga saham dapat naik, turun, dan stagnan. Yang harus diperhatikan oleh investor yang terlibat dipasar modal atau manajemen perusahaan terbuka yang sahamnya tercatat dipasar modal karena indikasi harga saham dapat pula dijadikan ukuran nilai perusahaan (Widoatmojo, 1996:43).

Faktor yang mempengaruhi harga saham:

Menurut Weston dan Brigham (2001:26), faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham adalah :

1. Laba per lembar saham (*Earning Per Share/EPS*)

Seorang investor yang melakukan investasi pada perusahaan akan menerima laba atas saham yang dimilikinya. Semakin tinggi laba per lembar saham (EPS) yang diberikan perusahaan akan memberikan pengembalian yang cukup baik. Ini akan mendorong investor untuk melakukan investasi yang lebih besar lagi sehingga harga saham perusahaan akan meningkat.

2. Tingkat Bunga

Tingkat bunga dapat mempengaruhi harga saham dengan cara :

- a. Mempengaruhi persaingan di pasar modal antara saham dengan obligasi, apabila suku bunga naik maka investor akan menjual sahamnya untuk

ditukarkan dengan obligasi. Hal ini akan menurunkan harga saham. Hal sebaliknya juga akan terjadi apabila tingkat bunga mengalami penurunan.

b. Mempengaruhi laba perusahaan, hal ini terjadi karena bunga adalah biaya, semakin tinggi suku bunga maka semakin rendah laba perusahaan. Suku bunga juga mempengaruhi kegiatan ekonomi yang juga akan mempengaruhi laba perusahaan.

3. Jumlah kas dividen yang diberikan

Kebijakan pembagian dividen dapat dibagi menjadi dua, yaitu sebagian dibagikan dalam bentuk dividen dan sebagian lagi disisihkan sebagai laba ditahan. Sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi harga saham, maka peningkatan pembagian dividen merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kepercayaan dari pemegang saham karena jumlah kas dividen yang besar adalah yang diinginkan oleh investor sehingga harga saham naik.

4. Jumlah laba yang didapat perusahaan

Pada umumnya, investor melakukan investasi pada perusahaan yang mempunyai profit yang cukup baik karena menunjukkan prospek yang cerah sehingga investor tertarik untuk berinvestasi, yang nantinya akan mempengaruhi harga saham perusahaan.

5. Tingkat risiko dan pengembalian

Apabila tingkat risiko dan proyeksi laba yang diharapkan perusahaan meningkat maka akan mempengaruhi harga saham perusahaan. Biasanya semakin tinggi risiko maka semakin tinggi pula tingkat pengembalian saham yang diterima.

Faktor lainnya yang dapat mempengaruhi pergerakan harga saham adalah kendala eksternal seperti kegiatan perekonomian pada umumnya, pajak dan keadaan bursa saham. Investasi harus benar-benar menyadari bahwa di samping akan memperoleh keuntungan tidak menutup kemungkinan mereka akan mengalami kerugian. Keuntungan atau kerugian tersebut sangat dipengaruhi oleh kemampuan investor menganalisis keadaan harga saham menerapkan penilaian sesaat yang dipengaruhi oleh banyak faktor termasuk diantaranya kondisi

(*performance*) dari perusahaan, kendala-kendala eksternal, kekuatan penawaran dan permintaan saham di pasar, serta kemampuan investor dalam menganalisis investasi saham. Menurut Sawidji (1996:81) faktor utama yang menyebabkan harga saham adalah persepsi yang berbeda dari masing-masing investor sesuai dengan informasi yang didapat.

2.1.5 Analisis Saham

Setiap pelaku pasar modal memerlukan suatu alat analisis untuk membantu dalam mengambil keputusan membeli atau menjual suatu saham. Analisis saham merupakan analisis yang dilakukan untuk melihat apakah harga saham di pasar bursa telah mencerminkan nilai perusahaan sebenarnya. Menurut Harianto dan Sudomo (1998:451) analisis saham bertujuan untuk menaksir nilai sebenarnya dari suatu saham dan kemudian membandingkannya dengan harga pasar saham tersebut pada saat ini. Tujuan dilakukannya analisis terhadap saham-saham adalah untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas terhadap kemampuan perusahaan yang bersangkutan untuk tumbuh dan berkembang dimasa akan datang. Untuk melakukan analisis dan memilih saham terdapat dua pendekatan yaitu pendekatan fundamental dan pendekatan teknikal.

a. Analisis Fundamental

Analisis fundamental adalah analisis untuk mengetahui kondisi emiten, pertumbuhan industri dan aspek makro suatu Negara. Dengan mengetahui kondisi emiten, pertumbuhan industri dan aspek makro suatu Negara diharapkan dapat diketahui kondisi fundamental investasi pada saham tertentu sehingga dapat dihitung nilai intrinsik suatu saham. Nilai intrinsik adalah nilai yang seharusnya dari suatu saham berdasarkan semua informasi yang dapat diperoleh (Bambang Susilo, 2009:63).

Analisis fundamental menyatakan bahwa setiap instrument investasi mempunyai landasan yang kuat yaitu intrinsik yang dapat ditentukan melalui suatu analisis yang sangat hati-hati terhadap kondisi pada saat sekarang dan prospeknya dimasa akan datang. Ide dasar pendekatan ini adalah bahwa harga

saham dipengaruhi oleh kinerja perusahaan (David Sukardi dan Kurniawan, 2010:1).

Data yang dipakai dalam analisis fundamental menyangkut data-data historis, yaitu data-data yang telah lewat. Analisis ini sering disebut dengan *company analysis* (Robert Ang, 1977). Di dalamnya menyangkut analisis tentang kekuatan dan kelemahan dari perusahaan, bagaimana kegiatan operasionalnya, dan juga bagaimana prospeknya di masa yang akan datang (Pandji Anoraga dan Piji Pakarti, 2006:109).

b. Analisis Teknikal

Analisis teknikal adalah suatu jenis analisis yang selalu berorientasi kepada harga (pembukaan, penutupan, tertinggi, dan terendah) dari suatu instrument investasi pada *timeframe* tertentu (*price oriented*). Analisis ini mempelajari tentang perilaku pasar yang diterjemahkan kedalam grafik riwayat harga dengan tujuan untuk memprediksi harga dimasa akan datang. Harga yang tercermin didalam grafik merupakan harga kesepakatan transaksi antara *supply* dan *demand*.

Analisis teknikal merupakan salah satu metode yang digunakan untuk menilai saham, dimana dengan metode ini para analis melakukan evaluasi saham berbasis pada data-data statistik yang dihasilkan dari aktifitas perdagangan saham, seperti harga saham dan volume transaksi. Dengan berbagai grafik yang ada serta pola-pola grafik yang terbentuk, analisis teknikal mencoba memprediksikan arah pergerakan harga saham dimasa akan datang (Darmadji dan Fakhruddin, 2006:202).

Analisis teknikal merupakan upaya untuk memperkirakan harga saham dengan perubahan harganya diwaktu yang lalu, volume perdagangan dan indeks harga saham gabungan. Analisis teknikal lebih memperhatikan pada apa yang terjadi di pasar, daripada apa yang seharusnya terjadi (David Sukardi dan Kurniawan, 2010:3).

Analisis teknikal adalah metode untuk memprediksikan pergerakan saham dan trend pasar di masa mendatang dari suatu instrument keuangan dengan mempelajari grafik dari pasar masa lalu untuk menghitung harga, volume

perdagangan dan pergerakan harga di masa yang akan datang. Analisis teknikal juga disebut sebagai seni atau ketrampilan yang keberhasilannya tergantung pada pengalaman analis. Analis yang berpengalaman lebih cepat dalam menginterpretasikan grafik (Bambang Susilo, 2009:74).

Menurut Pandji Anoraga dan Piji Pakarti ada tiga prinsip utama analisis teknikal yaitu :

1. Aksi pasar mempunyai banyak arti

Artinya banyak harga saham pada saat ini mencerminkan segala sesuatu yang diketahui oleh pelaku pasar akan berpengaruh pada pasar.

2. Eksistensi pola

Analisis teknikal digunakan untuk mengidentifikasi pola-pola yang dapat dikenali dan dapat dipercaya. Banyak pola yang mampu memprediksi arah pergerakan saham dan pola tersebut selalu menggunakan basis yang konsisten.

3. Sejarah selalu berulang

Pola-pola yang telah terjadi bahkan untuk jangka waktu lebih dari 100 tahun pun akan terulang kembali dimasa yang akan datang sebagai cerminan psikologi manusia. Bagaimanapun juga pasar adalah pertemuan antara manusia yang bertindak sebagai pembeli (permintaan beli) dan penjual (penawar jual).

2.2 Pengembangan Hipotesis

2.2.1 Pengaruh *Earning Per Share* terhadap Harga Saham

Setiap pemegang saham memiliki hak untuk mengawasi kegiatan bisnis perusahaan, sesuai dengan tujuan mereka berinvestasi di perusahaan yang bersangkutan. Namun upaya pengawasan tersebut memerlukan keahlian manajemen, pengorbanan (termasuk biaya) dan waktu yang tidak sedikit. Karena kecilnya jumlah dana yang ditanam dan terbatasnya keahlian dan kemampuan dalam menanggung biaya, sebagian investor individual tidak mempunyai minat memonitor kegiatan perusahaan (Aldridge dan Sutojo et. al., 2005).

Earning per share merupakan rasio yang menunjukkan bagian laba untuk setiap saham. *Earning per share* menggambarkan profitabilitas perusahaan yang tergambar pada setiap lembar saham. Semakin tinggi nilai *earning per share* tentu saja menyebabkan semakin besar laba dan kemungkinan peningkatan jumlah dividen yang diterima pemegang saham (Darmadji dan Fakhruddin, 2006:197).

Earning per share merupakan alat analisis tingkat profitabilitas perusahaan yang menggunakan konsep laba konvensional. *Earning per share* adalah salah satu dari dua alat ukur yang sering digunakan untuk mengevaluasi saham biasa disamping *price earning ratio*) dalam lingkaran keuangan (Fabozzi, 1999: 359).

Earning per share perusahaan biasanya menjadi perhatian pemegang saham dan manajemen. *Earning per share* menunjukkan jumlah uang yang dihasilkan (*return*) dari setiap lembar saham. Semakin besar nilai *earning per share*, semakin besar keuntungan/*return* yang diterima pemegang saham (Rissa Aprilla, 2010).

Earning per share (EPS) berhubungan dengan kepentingan bagi pemegang saham dan manajemen saat ini maupun saat mendatang (Gitman, 2006:68). *Earning per share* menunjukkan besarnya laba bersih yang siap dibagikan pada pemegang saham (Tandelilin, 2001:241). *Earning per share* yang lebih besar menandakan kemampuan perusahaan yang lebih besar dalam menghasilkan keuntungan bersih bagi pemegang saham (Purnomo, 1998). Keadaan ini mendorong saham mengalami kenaikan (Herlina dan Hadianto, 2007).

Hal ini didukung oleh Bram Hadianto, (2008) juga menunjukkan semakin tinggi *earning per share* semakin tinggi profitabilitas suatu saham. Hal ini mendorong investor memburu saham tersebut sehingga harga saham mengalami peningkatan.

Hadianto dan Setiawan (2007) *earning per share* juga menunjukkan jumlah dollar yang dihasilkan oleh setiap lembar saham. *Earning per share* yang lebih besar menandakan kemampuan perusahaan yang lebih besar dalam menghasilkan keuntungan bersih bagi pemegang saham sehingga meningkatkan harga saham.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H₁ : *Earning per share* berpengaruh positif terhadap harga saham.

2.2.2 Pengaruh *Price Earning Ratio* terhadap Harga Saham

Price earning ratio adalah ratio yang membandingkan antara harga saham per lembar saham biasa yang beredar dengan laba per lembar saham. Kegunaan *price earning ratio* adalah untuk melihat bagaimana pasar menghargai kinerja perusahaan yang dicerminkan oleh *earning per share*-nya. *Price earning ratio* menunjukkan hubungan antara pasar saham biasa dengan *earning per share*. Makin besar *price earning ratio* suatu saham maka harga saham tersebut akan semakin mahal terhadap pendapatan bersih per sahamnya (Rissa Aprilla, 2010).

Price earning ratio yang tinggi menunjukkan perusahaan ini mempunyai prospek yang tinggi untuk tumbuh. Sebaliknya perusahaan yang diharapkan mempunyai pertumbuhan rendah akan mempunyai *price earning ratio* yang rendah. Dari segi investor, *price earning ratio* yang terlalu tinggi tidak menarik karena harga saham kemungkinan akan sulit untuk naik lagi (David Sukardi dan Kurniawan, 2010:240).

Price earning ratio menggambarkan apresiasi pasar terhadap perusahaan dalam menghasilkan laba. *Price earning ratio* dihitung dalam satuan kali. (Darmadji dan Fakhrudin, 2006:198). Rasio ini mengindikasikan derajat kepercayaan investor pada kinerja masa depan perusahaan (Gitman, 2006:70). Semakin tinggi *price earning ratio*, membuat investor semakin percaya kepada emiten sehingga harga saham semakin mahal.

Bram Hadianto, (2010) juga menyatakan bahwa *price earning ratio* berpengaruh positif terhadap harga saham. *Price earning ratio* dapat memberikan informasi mengenai mahal tidaknya harga saham. Semakin tinggi *price earning ratio* semakin tinggi derajat kepercayaan investor terhadap suatu saham sehingga akan mendorong harga saham semakin mahal.

Rissa Aprilla, (2010) menyimpulkan bahwa ketika harga saham rendah namun perusahaan tersebut memiliki *price earning ratio* yang cukup tinggi diindikasikan akan mengalami peningkatan penjualan dan kenaikan harga saham dipasar karena perusahaan tersebut memiliki fleksibilitas untuk meningkatkan kinerja perusahaan.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H₂ : *Price earning ratio* berpengaruh positif terhadap harga saham.

2.2.3 Pengaruh *Earning Per Share* dan *Price Earning Ratio* secara simultan terhadap Harga Saham.

Earning per share dan *price earning ratio* merupakan dua komponen utama dalam analisis fundamental (Tandelilin, 2001:232). Oleh karena itu *price earning ratio* dan *earning per share* merupakan variabel yang mempunyai kekuatan penjelasan dalam menerangkan sekaligus memprediksi harga saham. Dengan semakin tingginya *earning per share* dan *price earning ratio* yang ditetapkan perusahaan, maka semakin besar keuntungan yang akan diterima oleh investor.

Bram Hadianto, (2010) membuktikan bahwa *earning per share* dan *price earning ratio* berpengaruh positif terhadap harga saham baik secara parsial maupun secara simultan. Rissa Aprilla menyimpulkan bagi para investor, yang bermaksud melakukan investasi sebaiknya memperhatikan *earning per share* dan *price earning ratio* karena kedua variabel mempunyai pengaruh terhadap harga saham. Sebab semakin tinggi *earning per share* dan *price earning ratio* yang ditetapkan perusahaan, semakin besar keuntungan yang akan diterima oleh investor.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H₃ : *Earning per share* dan *price earning ratio* secara simultan berpengaruh positif terhadap harga saham.

2.2.4 Penelitian Terdahulu

Nama	Tahun	Judul	Hasil Penelitian
1. Hadianto dan Setiawan	2007	Pengaruh volume perdagangan, EPS, dan PER terhadap harga saham sektor pertambangan pada periode 2000-2005 di Bursa Efek Jakarta.	<ol style="list-style-type: none"> Berdasarkan analisis terhadap sampel saham sektor pertambangan pada periode 2000-2005 volume perdagangan, EPS, dan PER secara parsial berpengaruh positif terhadap harga saham. Berdasarkan analisis terhadap sampel saham sektor pertambangan pada periode 2000-2005 volume perdagangan, EPS, dan PER secara simultan berpengaruh positif terhadap harga saham.
2. Herlina dan Hadianto	2007	Pengaruh rasio fundamental terhadap harga saham sektor telekomunikasi pada periode 1997-2005 di BEJ.	<ol style="list-style-type: none"> DER dan DPS tidak berpengaruh terhadap harga saham. ROA, PER, dan BVS berpengaruh positif terhadap harga saham.
3. Herlina dan Magdalena	2008	Pengaruh volume perdagangan dan rasio fundamental perusahaan terhadap harga saham pada sektor perkebunan di BEI.	<ol style="list-style-type: none"> Volume perdagangan memiliki pengaruh negatif terhadap harga saham, sedangkan PER, dan BVS berpengaruh positif terhadap harga saham sementara DER dan EPS tidak berpengaruh terhadap harga

4. Bram Hadianto	2008	Pengaruh <i>earning per share</i> dan <i>price earning ratio</i> terhadap harga saham sektor perdagangan besar dan ritel pada periode 2000-2005 di Bursa Efek Indonesia.	saham. 1. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pertama, ternyata EPS berpengaruh positif terhadap harga saham sektor perdagangan besar dan ritel di BEI. 2. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis kedua, ternyata PER berpengaruh positif terhadap harga saham sektor perdagangan besar dan ritel di BEI. 3. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis ketiga, ternyata EPS dan PER secara simultan berpengaruh positif terhadap harga saham sektor perdagangan besar dan ritel di BEI.
5. Nazwirman	2008	Penilaian harga saham dengan <i>price earning ratio</i> (PER): Studi kasus pada saham industri makanan dan minuman di BEI.	1. Berdasarkan hasil pengujian ternyata PER berpengaruh positif terhadap harga saham pada industri makanan dan minuman di BEI.
6. Rowland Bismark Fernando Pasaribu	2008	Pengaruh Variabel Fundamental terhadap harga saham perusahaan <i>go public</i> di BEI periode 2003-2006.	1. Secara simultan dan parsial, pertumbuhan, profitabilitas, posisi leverage, likuiditas, dan efisiensi perusahaan

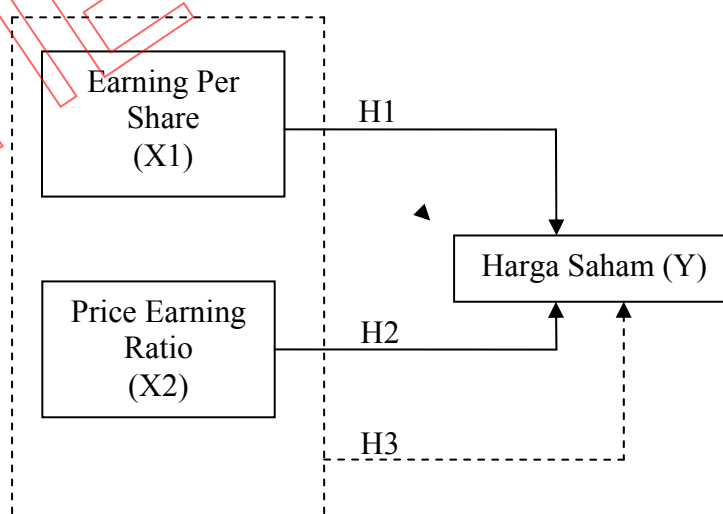
			<p>berpengaruh signifikan terhadap harga saham di delapan industri.</p> <p>2. EPS merupakan variabel yang dominan pada enam industri.</p> <p>3. PER dan ROE tidak berpengaruh signifikan untuk industri properti.</p>
7. Rissa Aprilla	2010	Dampak <i>earning per share</i> dan <i>price earning ratio</i> terhadap harga saham PT. Medco Energi Corporation Tbk.	<p>1. Hasil analisis pengaruh <i>earning per share</i> dan <i>price earning ratio</i> terhadap harga saham menunjukkan hubungan yang sangat kuat dan bersifat positif antara <i>earning per share</i> dan <i>price earning ratio</i> dan harga saham yang berarti memiliki hubungan searah.</p> <p>2. <i>Earning per share</i> dan <i>price earning ratio</i> secara simultan berpengaruh terhadap harga saham PT. Medco Energi Corporation Tbk.</p> <p>3. <i>Earning per share</i> dan <i>price earning ratio</i> secara parsial berpengaruh positif terhadap harga saham PT. Medco Energi Corporation Tbk.</p>
8. Riska	2002	Pengaruh EPS, PER, dan ROA terhadap	<p>1. Secara parsial dan simultan,</p>

		harga saham pada industri properti di BEJ.	tidak satupun variabel independen yang berpengaruh signifikan terhadap harga saham.
9. Haruman, et al,	2005	Pengaruh faktor fundamental, faktor ekonomi, dan risiko sistematis terhadap tingkat pengembalian saham BEJ.	1. PER, Nilai tukar, dan beta berpengaruh positif terhadap return saham, sedangkan inflasi dan EPS tidak berpengaruh terhadap harga saham.

2.3 Model Penelitian

Berdasarkan uraian kerangka teoritis di atas maka dapat dibuat model penelitian untuk pengaruh *earning per share* dan *price earning ratio* terhadap harga saham sebagai berikut:

Gambar 2.1
Model penelitian



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Definisi Konsep

Definisi konsep berisi mengenai penjabaran dari variabel-variabel yang akan dibahas dan merupakan hal yang sangat diperlukan dalam suatu penelitian. Penjabaran atas variabel-variabel yang berkaitan dengan penelitian merupakan pemahaman mendasar untuk menuju pada langkah-langkah selanjutnya dalam melakukan penelitian. Maksud dari adanya definisi konsep adalah agar terdapat keseragaman pengertian dalam penelitian ini sehingga tidak terjadi kesalahpahaman pengertian.

Definisi konsep adalah suatu definisi yang menggambarkan suatu variabel sebagaimana ditangkap oleh pengertian umum (Myrnawati, 2004:70). Definisi konsep biasanya mengikuti rumusan seperti yang terdapat didalam kamus, ensiklopedi atau buku teks yang baku. Definisi konsep dari variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. *Earning Per Share* (EPS)

Earning per share adalah laba per lembar saham diperoleh dari laba setelah pajak dibagi jumlah lembar saham yang beredar. *Earning per share* adalah ratio yang menunjukkan seberapa besar keuntungan yang diperoleh investor atau pemegang saham per lembar saham yang beredar selama satu periode (Harmono, 2009:230).

Earning per share adalah ratio yang menunjukkan bagian laba untuk setiap saham. *Earning per share* menggambarkan profitabilitas perusahaan yang tergambar pada setiap lembar saham (Dadmadji dan Fakhruddin, 2006:195).

2. *Price Earning Ratio* (PER)

Price earning ratio adalah nilai harga per lembar saham, indikator ini secara praktis telah diaplikasikan dalam laporan keuangan laba rugi bagian akhir dan

menjadi bentuk standar pelaporan keuangan bagi perusahaan publik di Indonesia (Harmono, 2009:57).

Price earning ratio adalah perbandingan antara harga saham (*Price/P*) dengan laba per saham (*Earning Per Share/EPS/E*) (Bambang Susilo, 2009:157).

3. Harga Saham

Harga saham adalah harga keseimbangan yang mencerminkan konsensus bersama antar semua partisipan pasar (Hartono et. al., 2003:369).

3.2 Definisi Operasional

Definisi operasional adalah definisi yang mendeskripsikan variabel secara operasional sedemikian rupa sehingga bersifat spesifik (tidak berinterpretasi ganda) dan terukur (*observable* atau *measurable*) (Myrnawati, 2004:70). Definisi operasional dari variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Variabel Terikat (*dependent variable*)

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah harga saham. Harga saham merupakan harga yang terbentuk di bursa saham dan umumnya harga saham itu diperoleh untuk menghitung nilai saham. Harga saham merupakan harga saat penutupan akhir bulan yang dirata-ratakan dalam satu tahun setiap emiten yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. Harga saham penelitian ini yaitu harga saham perusahaan-perusahaan otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan periode penelitian tahun 2006 sampai dengan 2010 untuk emiten 95 perusahaan. Menurut Robert Ang et. al. (1997) harga saham tahunan diwakili oleh rata-rata harga penutupan per tahun perusahaan yang dapat dihitung dengan membandingkan total harga saham bulanan dibagi 12 bulan dalam setahun. Data mengenai harga saham diukur dengan satuan rupiah.

$$\text{Rata – rata harga saham tahunan} = \frac{\sum \text{Harga saham bulanan}}{12}$$

b. Variabel Bebas (*independent variable*)

Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi suatu variabel terikat.

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah :

1. *Earning Per Share* (EPS)

Earning per share merupakan tingkat keuntungan bersih untuk tiap lembar sahamnya yang mampu diraih perusahaan pada saat menjalankan operasinya yang dihitung dengan melakukan perbandingan antara pendapatan bersih setelah pajak dengan jumlah saham yang diterbitkan (Taufik Hidayat, 2010:125).

$$\text{EPS} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Jumlah seluruh saham diterbitkan}}$$

2. *Price Earning Ratio* (PER)

Price earning ratio adalah rasio untuk melihat harga saham relatif terhadap *earning* yang diperoleh. *Price earning ratio* digunakan untuk melihat bagaimana pasar menghargai kinerja saham perusahaan terhadap kinerja perusahaan yang dicerminkan melalui EPS (Taufik Hidayat, 2010:125).

$$\text{PER} = \frac{\text{Harga pasar saham}}{\text{Earning per share}}$$

3.3 Populasi dan Sampel

3.3.1 Populasi

Populasi merupakan sekumpulan subjek (yang mencakup semua makhluk hidup maupun benda-benda mati) yang mempunyai kecenderungan sama serta memiliki sifat-sifat yang serupa (Myrnawaty, 2004:198). Konsekuensi dari penggunaan populasi untuk dijadikan kesimpulan adalah memerlukan biaya yang besar, waktu yang lama, untuk itu perlu pengambilan sampel (*sampling*) kumpulan dari seluruh elemen yang menjadi pusat penelitian. Populasi merupakan

sekelompok orang, kejadian, atau segala sesuatu yang mempunyai karakteristik tertentu (Indrianto, 1999). Penelitian ini menggunakan populasi sasaran dimana populasi sasaran adalah keseluruhan unit analisis, yang memenuhi kriteria secara demografi, pada mana hasil penelitian akan digeneralisasi. Populasi yang akan dijadikan objek penelitian ini adalah seluruh perusahaan otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Populasi perusahaan otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebanyak 95 perusahaan pada tahun 2006-2010.

3.3.2 Sampel

Marzuki (2000) mendefinisikan sampel sebagai suatu bagian dari populasi tertentu yang menjadi perhatian. Menurut Myrnawaty (2004) sampel penelitian adalah sebagian dari populasi yang diambil dengan cara-cara tertentu. Pemilihan sampel ini didasarkan pada beberapa alasan yang menyangkut tentang ketersediaan data, waktu yang digunakan untuk peneliti, perbedaan karakteristik, dan sensitifitas terhadap kejadian. Sampel ini dipilih dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Penggunaan metode *purposive sampling* didasarkan pada keunggulan yang diperoleh dari metode tertentu yaitu mengurangi biaya pemilihan sampel. Dengan metode ini pemilihan sampel dilakukan atas dasar kesesuaian karakteristik sampel dengan kriteria-kriteria pemilihan sampel yang ditentukan. Laporan keuangan emiten yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah laporan auditan tahun 2006-2010.

Kriteria-kriteria yang digunakan untuk memilih sampel penelitian ini adalah :

1. Perusahaan Otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode pengamatan tahun 2006-2010.
2. Perusahaan yang mempunyai data laporan keuangan lengkap selama periode pengamatan tahun 2006-2010 dan mencantumkan variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini.
3. Saham yang diterbitkan atau beredar selama periode pengamatan.
4. Saham yang diterbitkan oleh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 31 Desember 2006 sampai dengan 31 Desember 2010.

5. Saham yang perusahaan penerbitnya terdaftar dalam peringkat saham yang dikeluarkan oleh PT. PEFINDO selama kurun waktu pengamatan.
6. Saham yang diterbitkan tidak termasuk dalam industri perbankan, keuangan, dan asuransi lebih spesifiknya hanya pada perusahaan otomotif.

Berdasarkan kriteria diatas maka penelitian ini menggunakan data panel atau juga disebut *pooled data*. Data panel atau juga disebut *pooled data* adalah gabungan dari data *cross section* (antar individu/ruang) dan data *time series* (antar waktu). Untuk menggambarkan panel data secara singkat, misalkan pada data *cross section*, nilai dari satu variabel atau lebih dikumpulkan untuk beberapa unit sampel pada suatu waktu waktu. Dalam panel data, unit *cross section* yang sama di-survey dalam beberapa waktu (Gujarati, 2009).

Alasan peneliti menggunakan *pooled data* adalah :

1. Dengan *pooled data* diperoleh variasi antar unit yang berbeda menurut ruang dan variasi yang muncul menurut waktu, sehingga memungkinkan untuk menguraikan, menganalisis dan menguji hipotesis lebih baik.
2. Meningkatkan jumlah observasi (sampel) sehingga dapat mengatasi masalah keterbatasan data runtut waktu yang biasa dijumpai pada penelitian bisnis, pasar modal, perusahaan, akuntansi dan regional.
3. Panel data akan memberikan: data yang lebih informatif, lebih bervariasi, sedikit kolinieritas antar variabel, derajat kebebasan yang lebih serta lebih efisien.
4. Data panel yang lebih baik dapat mendeteksi dan mengukur efek yang tidak bisa diamati dalam antar individu/ruang dan data antar waktu.
5. Data panel dapat memperkaya analisis empiris dengan cara yang mungkin tidak dapat dilakukan jika kita hanya menggunakan data *cross section* (antar individu/ruang) dan data *time series* (antar waktu).

Dengan demikian diperoleh jumlah sampel sebanyak 95 sampel yaitu gabungan dari masa penelitian selama kurun waktu 5 tahun dengan data laporan keuangan tahunan dari 19 perusahaan yang menjadi sampel penelitian.

3.4 Metode Pengumpulan Data

3.4.1 Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu mengumpulkan data mengenai hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen rapat, agenda, dan sebagainya. Metode dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan data sekunder yaitu memperhatikan dokumen-dokumen atau data laporan-laporan yang dipublikasikan oleh Bursa Efek Indonesia.

3.4.2 Studi Pustaka

Metode pengumpulan data penelitian ini adalah studi kepustakaan, yaitu data yang diperoleh dari beberapa literatur yang berkaitan dengan masalah yang sedang diteliti. Selain itu dengan mengumpulkan data pendukung berupa literatur jurnal peneliti terdahulu serta laporan-laporan yang dipublikasikan untuk mendapatkan permasalahan yang diteliti. Penelusuran ini dilakukan dengan cara :

- a. Penelusuran secara manual untuk data dalam format kertas hasil cetakan. Data yang disajikan dalam format kertas hasil cetakan antara lain berupa : jurnal, buku, skripsi, dan tesis.
- b. Penelusuran dengan menggunakan komputer untuk data dalam format elektronik. Data yang disajikan dalam format elektronik ini antara lain berupa : katalog perpustakaan, laporan-laporan Bursa Efek Indonesia, dan situs internet.
- c. Studi kepustakaan ini dilakukan untuk memberikan dasar yang memadai mengenai variabel penelitian, baik variabel independent maupun dependent.

3.5 Metode Analisis Data

3.5.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah teknik yang digunakan untuk mendeskripsikan data yang dikumpulkan (Myrnawati, 2004:165). Ukuran yang digunakan dalam deskriptif antara lain berupa frekuensi, tendensi sentral (mean, median, modus) *disperse* (deviasi standard dan varian) dan koefisien korelasi antar variabel penelitian. Pada bagian ini akan digambarkan atau dideskripsikan dari data

masing-masing variabel yang telah diolah dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, nilai maksimal, nilai minimum dari masing-masing variabel.

3.5.2 Analisis Kuantitatif

3.5.2.1 Uji Asumsi Klasik

Pengujian terhadap asumsi klasik adalah untuk menguji model analisis yang digunakan akan menghasilkan permasalahan yang baik apabila memenuhi pengujian sebagai berikut :

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam regresi, variabel terikat dan variabel bebas keduanya mempunyai distribusi normal ataukah tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Pada prinsipnya normalitas dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik atau histogram residu (Ghozali, 2005:112).

1. Jika data menyebar sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
2. Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan tidak mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

b. Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (*independen*). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi maka variabel-variabel ini tidak orthogonal. Variabel orthogonal adalah variabel independen yang nilai korelasinya antara sesama variabel independen sama dengan nol. *Tolerance* mengukur variabel bebas yang terpilih yang tidak dapat dijelaskan variabel bebas lainnya. Nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF yang tinggi (karena $VIF = 1/tolerance$). Nilai yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinearitas adalah nilai *tolerance* $< 0,10$ atau sama dengan nilai $VIF > 10$ (Ghozali, 2005:92).

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas. Data analisis adalah (Ghozali, 2005:105) :

1. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik (poin-poin) yang ada membentuk suatu pola tertentu yang teratur (bergelombang melebar kemudian menyempit), maka telah terjadi heteroskedastisitas.
2. Jika ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya (Ghozali, 2005:95). Adanya autokorelasi dalam regresi dapat diketahui dengan menggunakan beberapa cara, salah satunya yaitu uji Durbin Watson (DW). Untuk mendiagnosa adanya autokorelasi dalam suatu model regresi dilakukan melalui pengujian nilai uji Durbin Watson dengan ketentuan sebagai berikut :

- H_0 = tidak ada autokorelasi baik positif maupun negatif.
- H_a = ada autokorelasi baik positif maupun negatif.

Pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi :

- | | | |
|---|---------------|-----------------------|
| 1. Tidak ada autokorelasi positif | Tolak | $0 < d < dl$ |
| 2. Tidak ada autokorelasi positif | No decision | $dl = d = du$ |
| 3. Tidak ada autokorelasi negatif | Tolak | $4 - dl < d < 4$ |
| 4. Tidak ada autokorelasi negatif | No decision | $4 - du = d = 4 - dl$ |
| 5. Tidak ada autokorelasi positif
Atau negatif | Tidak ditolak | $du < d < 4 - du$ |

3.5.2.2 Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda adalah studi mengenai ketergantungan dimana satu perubah tak bebas (*dependen*) diterangkan oleh lebih dari satu perubah bebas (*independen*) lainnya. Hal ini dalam upaya menjelaskan dan mengevaluasi hubungan antara suatu variabel dengan satu atau lebih variabel independen. Penulis menggunakan bantuan software SPSS For Windows (*Statistik Program For Social Sciene*) untuk membantu mengolah data dan menjelaskan penelitian ini.

Bentuk persamaan regresi berganda yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$Y : a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

Dimana :

Y : Harga saham

a : Konstanta

b_1 - b_2 : Koefesien regresi

X_1 : *Earning per share*

X_2 : *Price earning ratio*

e : Kesalahan pengganggu

3.5.2.3 Pengujian Hipotesis

Uji hipotesis berguna untuk memeriksa dan menguji apakah koefesien regresi yang didapat signifikan. Untuk membuktikan hipotesis dalam penelitian ini apakah variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat, maka digunakan beberapa pengujian yaitu:

a. Uji t

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui signifikan tidaknya pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Langkah-langkah dalam melakukan uji t adalah sebagai berikut :

1. Menentukan formulasi hipotesis statistik dan hipotesis alternatifnya.

$H_{01} : b_1 < 0$, Tidak ada pengaruh positif *eaning per share* terhadap harga saham.

$H_{a1} : b_1 > 0$, Ada pengaruh positif *earning per share* terhadap harga saham.

$H_{o2} : b_2 < 0$, Tidak ada pengaruh positif *price earning ratio* terhadap harga saham.

$H_{a2} : b_2 > 0$, Ada pengaruh positif *price earning ratio* terhadap harga saham.

2. Menentukan taraf signifikansi ($\alpha = 0,05$).

3. Menentukan kriteria pengujian (daerah diterima dan ditolak) :

- Jika profitabilitas (signifikansi) lebih besar dari 0,05 (α) maka variabel independen tidak berpengaruh signifikansi terhadap variabel dependen.
- Jika profitabilitas (signifikansi) lebih kecil dari 0,05 (α) maka variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen atau dengan kata lain hipotesis alternatif (H_a) dapat diterima.

b. Uji Kelayakan Model

Uji ini dilakukan untuk melihat apakah model yang dianalisis memiliki tingkat kelayakan model yang tinggi yaitu variabel-variabel yang digunakan model mampu untuk menjelaskan fenomena yang dianalisis (Ferdinand, 2011).

1. Uji F (ANOVA)

Uji Anova untuk melihat sebaran varian yang disebabkan oleh regresi dan varian yang disebabkan oleh *ressidual*. Hal ini dapat dianalisis melalui uji F *Anova* yang membandingkan *mean square* dari *residual*. Hal tersebut dapat dirumuskan (Ferdinand, 2006:256):

$$F = \frac{MS_{Regressi}}{MS_{Residual}}$$

2. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur besarnya sumbangan dari variabel-variabel bebas terhadap naik turunnya variabel terikat. Besarnya persentase koefisien determinasi (R^2) dapat diketahui melalui rumus sebagai berikut:

$$R^2 = r^2 \times 100\%$$

Koefisien ini digunakan untuk menghitung kontribusi variabel-variabel *Earning per share*, dan *Price earning ratio* secara simultan terhadap harga saham pada perusahaan otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

STIE BPPD Jateng

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

4.1.1 Sejarah Singkat PT Bursa Efek Indonesia

Pada tahun 1912 untuk pertama kali bursa efek dibentuk di Batavia (Jakarta) oleh Pemerintah Hindia Belanda. Pada tahun 1914-1918 bursa efek di Batavia ditutup karena terjadi perang dunia ke-1, pada tahun 1925-1942 bursa efek di Jakarta dibuka kembali bersamaan dengan dibukanya bursa efek di Semarang dan Surabaya. Ketika perang dunia meletus maka bursa efek di Jakarta ditutup, baru pada tahun 1952 bursa efek di Jakarta diaktifkan kembali dengan undang-undang darurat pasar modal tahun 1952 yang dikeluarkan oleh Menteri Kehakiman (Lukman Wiridinata) dan Menteri Keuangan (Prof. Dr. Soemitro Djojohadikusuman). Dan instrument yang diperdagangkan adalah obligasi pemerintah Republik Indonesia.

Pada tahun 1977 bursa saham di Jakarta ditangani oleh Badan Pelaksana Pasar Modal (BAPEPAM). Kegiatan perdagangan dan kapitalisasi pasar saham pun mulai meningkat seiring dengan perkembangan pasar *financial* dan sektor swasta yang puncak perkembangannya terjadi pada tahun 1990. Pada tahun 1991 bursa saham diswastanisasi menjadi PT. Bursa Efek Jakarta (BEJ) dan menjadi salah satu bursa saham yang dinamis di Asia. Program swastanisasi bursa saham menjadi PT. BEJ ini mengakibatkan beralihnya fungsi menjadi Badan Pengawas Pasar Modal (BAPEPAM).

Pada tahun 1995 adalah tahun BEJ memasuki babak baru, pada tanggal 22 Mei 1995 BEJ meluncurkan program Jakarta *Automated Trading System* (JATS). JATS merupakan sebuah sistem perdagangan secara otomatis yang menggantikan sistem perdagangan manual. Sistem baru ini dapat memfasilitasi perdagangan

saham dengan frekuensi yang lebih besar dan lebih menjamin kegiatan pasar modal yang adil dan transparan dibanding dengan sistem perdagangan manual.

Pada tahun 2000, BEJ menerapkan perdagangan tanpa warkat dengan tujuan untuk meningkatkan likuiditas pasar dan menghindari peristiwa saham hilang dan pemalsuan saham, dan juga untuk mempercepat proses penyelesaian transaksi. BEJ pada tahun 2002 menerapkan perdagangan jarak jauh (*Remote Trading*) sebagai upaya untuk meningkatkan akses pasar, efisiensi pasar, kecepatan dan frekuensi perdagangan. Dengan sistem ini dimungkinkan perusahaan sekuritas dalam melakukan transaksi dari kantornya masing-masing.

Bursa Efek Indonesia (BEI) merupakan gabungan antara Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya. Hal ini dilakukan setelah diperolehnya persetujuan penggabungan PT. BES ke dalam PT. BEJ dari pemegang saham BES dan BEJ melalui RUPSLB (Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa) yang masing-masing diadakan pada tanggal 30 Oktober 2007 dan atas persetujuan dari Menteri Hukum dan Hak Azasi Manusia (HAM) atas perubahan anggaran dasar BEJ sebagai perseron yang menerima penggabungan, maka terhitung sejak tanggal 30 November 2007, penggabungan BES ke dalam BEJ menjadi efektif. Selanjutnya BEJ berubah nama menjadi PT. Bursa Efek Indonesia yang mulai menjalankan fungsi Bursa Efek pada tanggal 1 Desember 2007.

4.1.2 Gambaran Umum Perusahaan yang Menjadi Sampel

Penelitian ini menggunakan perusahaan otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2006-2010. Berdasarkan pengamatan jumlah perusahaan yang tetap bertahan selama periode penelitian selama lima tahun 2006-2010 adalah 95 perusahaan yaitu gabungan dari masa penelitian selama kurun waktu 5 tahun dengan data laporan keuangan tahunan dari 19 perusahaan yang menjadi sampel penelitian. Berikut gambaran umum 19 perusahaan yang menjadi sampel penelitian :

1. Polychem Indonesia (formerly GT Petrochem Industries) (ADMG)

PT Polychem Indonesia Tbk merupakan perusahaan yang memproduksi nilon, kawat pijar, karet sinterik, glycol, dan serat untuk membuat ban. Kantor pusat PT Polchem Indonesia Tbk terletak wisma 46 kota BNI lantai 20 jalan Jend. Sudirman kav. I Jakarta 10220. Dan pabrik berada PT Polychem Indonesia Tbk jl. Daan Mogot km.21 Batuceper Desa Poris Plawed Kec. Cipondoh Tangerang 15122 Banten. Perusahaan mengirim barang ke Thailand, Philipine, Australian dan Pakistan. Pada tahun 1995 perusahaan bekerjasama dengan HICOM Berhad dari Malaysia untuk membangun pertumbuhan perusahaan ban sebesar 50% sebesar US\$ 60 millior.

2. Astra International Tbk (ASII)

PT Astra Internasional Tbk (“Astra atau perusahaan”) didirikan pada tahun 1957 sebagai perusahaan perdagangan umum berbasis di Jakarta, Indonesia dan pada awalnya terlibat dalam bidang perdagangan pertanian. Astra sekarang menjadi salah satu konglomerasi terbesar kelompok bisnis di Indonesia. Ini *diversified* ke pembuatan dan distribusi mobil, alat berat, dan komponen pada akhir tahun 1960. Saat ini memiliki 6 divisi besar yaitu: otomotif, jasa keuangan, alat berat, agribisnis, teknologi informasi, dan infrastruktur. Selain menjadi perusahaan induk, melalui operasi sendiri dan mereka anak perusahaan dan *associates*, astra adalah perusahaan otomotif terintegrasi bisnis dengan operasi mulai dari otomotif dan manufaktur komponen, distribusi dan layanan purna jual melalui luar sewa, mobil negara, penjualan mobil bekas, konsumen *finance* untuk otomotif, produk asuransi dan infrastruktur. Perusahaan memiliki kemitraan dengan beberapa otomotif international entitas seperti Toyota, Honda, Daihatsu, Isuzu, BMW, Peugeot, dan Nissan Diesel. Astra menambah nilai usaha untuk ikut berpartisipasi dalam menyediakan pemasaran lokal yang berharga dan saran pengembangan produk serta pengalaman yang luas dalam distribusi. Selama perkembangannya, perseroan telah membentuk aliansi strategis dengan perusahaan international bereputasi dalam upaya untuk memperluas peluang

bisnis seperti Komatsu (alat berat), Fuji Xerox (solusi dokumen), General Electric (layanan financial) dan CGM (asuransi jiwa). Sebagai perusahaan publik astra menerapkan tata kelola perusahaan praktik dalam menjalankan bisnisnya. Perusahaan memberikan prioritas dalam kegiatan kepedulian sosial dibidang pendidikan, kesejahteraan, kesehatan dan pengembangan usaha menengah dan kecil juga secara aktif mendukung pengembangan masyarakat. Perusahaan menjadi perusahaan publik yang terdaftar pada 4 April 1990, ketika mencatat sahamnya pada BEJ dan BES. Astra memiliki *diversify* pemegangn saham dasar meliputi pemegang saham asing dengan substansial kepemilikan saham.

3. PT Astra Otoparts Tbk. (AUTO)

PT Astra Otoparts Tbk adalah memegang perusahaan dari kelompok komponen dari grup astra, yang didirikan pada tahun 1996. Perusahaan ini adalah hasil dari konsolidasi dan menggabungkan proses PT Federal Dinamika Lestari, PT Astra Pradipta Internusa, PT Astra Persada Nusantara dan PT Astra Perdagangan Multi. Sebagai kelompok terbesar otomotif bagian manufaktur dan distribusi perusahaan PT Astra Otoparts Tbk mencakup 27 anak perusahaan dan pada Maret 2004 memperkerjakan 19.976 orang. PT Astra Otoparts Tbk memproduksi berbagai komprehensif ditempa, cor, listrik, karet, dan plastik sedangkan komponen otomotif meliputi asli peralatan manufaktur dan pasar pengganti mobil dan sepeda motor suku cadang untuk pasar domestik dan pasar ekspor yang didukung oleh manajemen tim yang sangat profesional. Di Indonesia pelanggan PT Astra Otoparts Tbk termasuk agen tunggal dan kendaraan perakitan seperti BMW, Bimantara Chrysler, Chevrolet, Daihatsu, Daewoo, Ford, Hino, Honda, Hyundai, Isuzu, Kawasaki, Mazda, Mercedes Benz, Mitsubishi, Nissan, Opel, Peugeot, Suzuki, Toyota, Vespa dan Yamaha.

4. Indo Kordsa (formerly Branta Mulia) Tbk (BRAM)

Sejak tahun 1981 di Asia Tenggara Indo Kordsa sudah menjadi produsen ban terkemuka dan telah terbukti *track record* dalam pembuatan premium 66 benang nylon, polyester benang dan rangkaian lengkap kain ban kabel. Basic perusahaan operasi-operasi pada kualitas produk, profesionalisme, inovasi dan tanggap terhadap kebutuhan pelanggan. Perusahaan telah memfasilitasi manufaktur di Indonesia dan Thailand serta menjadi perusahaan ban terkemuka nomor dua dunia diantara pelanggannya. Perusahaan telah terdaftar pada Bursa Efek Jakarta sejak tahun 1990 dan merupakan pemegang saham mayoritas di Thailand Branta Mulia Co Ltd dan PT Branta Mulia Teijin Indonesia. Pada tahun 2007 perusahaan berubah nama menjadi PT Indo Kordsa Tbk.

5. Goodyear Indonesia Tbk. (GDRY)

Didirikan pada tahun 1935, perusahaan awalnya bertindak sebagai agen penjualan untuk produk-produk dari Goodyear Tire dan Karet Company dari Amerika Serikat. Perusahaan merupakan salah satu perusahaan pertama yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta pada tahun 1980. Sejak 1935, Goodyear menjadi pelopor untuk pengembangan industri ban di Indonesia, dan memberikan dukungan teknis dalam pembentukan PT Intirub (Indonesi Tire & Rubber Perusahaan). Hal ini juga memberikan kontribusi terhadap industri teknologi dengan membentuk kawat ban untuk PT Indo Cordsa Tbk dahulu PT Branta Mulia Tbk.

6. Gajah Tunggal Tbk (GJTL)

Gajah tunggal didirikan untuk menghasilkan ban sepeda pada tahun 1951. Pada tahun 1990, Gajah Tunggal terdaftar di Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya. Pada tahun 1991, Gajah Tunggal Petrochem Industries mengakuisisi Gajah Tunggal produsen kabel ban dan menatap finilon. Gajah Tunggal diperoleh Langgeng Bajapratama pada tahun 1995, kawat baja dan manik gajah produsen tunggal menerima ISO tahun 9002 sertifikasi mutu

international untuk kation yang ban radial produksi kontrol kualitas sistem. Pada tahun 1996, Gajah Tunggal diperoleh Meshindo Alloy Whell Corporation merupakan produsen terbesar kedua dari paduan aluminium roda di anak perusahaan Gajah Tunggal utama Indonesia. Gajah Tunggal Petrochem Industri memperluas operasinya untuk mencakup sintetik karet, etilena glikol, polyester dan staple polyester. Pada tahun 1997, Gajah Tunggal menandatangani perjanjian off-take dengan Pirelli Tirus untuk menghasilkan penumpang Pirelli dirancang mobil radial ban untuk Amerika Utara dan Eropa Gajah Tunggal yang pabrik ban radial memperoleh sertifikasi ISO 9001 kation sertifikasi untuk kualitas desain, pengembangan dan instalasi sistem.

7. Hexindo Adiperkasa Tbk (HEXA)

Didirikan pada tahun 1988, perusahaan menawarkan dalam: Excavator Hidrolik, Crawler Crane, Wheel Loader, Bullzer, Crawler Carrier (Hitachi-Jepang) dan masih banyak lagi. Pada tahun 1991, ia mendirikan PT Hitachi Mesin Konstruksi Indonesia (HCMI) sebagai perusahaan patungan untuk produksi berat komponen dengan peralatan mesin Konstruksi Hitachi Co Ltd Jepang (50,4% saham), Itochu Corp Jepang (14,6 % saham), PT Minda Iron Steel Indonesia (17,5% saham), PT Hexindo Adiperkasa (12,5% saham) dan PT Anggaputra Dhananjaya Indonesia (5% saham). HCMI memproduksi komponen untuk perakitan alat berat. Perusahaan memiliki petugas ces, bagian gudang, lokakarya dan penyimpanan serta pemeliharaan fasilitas di area 1,2 hektar di Pulo Gadung industri perkebunan. Pemasaran ekspansi di bagian timur Indonesia adalah prioritas utama bagi perusahaan dalam tahun 1996. Pada tahun 2001 perusahaan tidak lagi melihat kedistribusi HCMI sebagai kegiatan utamanya, karena pasar domestik lesu. Meskipun demikian, perusahaan tetap optimis dalam pandangan HCMI yang tambahan US \$5 juta investasi di Indonesia untuk perluasan pabrik.

8. Indomobil Sukses Internasional Tbk (IMAS)

Perusahaan merupakan kelompok usaha yang terintegrasi dengan menerapkan konsep *one-stop service* serta memiliki beberapa anak perusahaan yang terlibat dalam bidang otomotif yang terkemuka di Indonesia. Perusahaan didirikan pada tahun 1997 penggabungan usaha (*Merger*) dilakukan dengan PT Indomulti Inti Industri Tbk. Sejak saat itulah status perusahaan menjadi perusahaan publik dengan nama PT Indomobil sukses International Tbk, dengan nama PT Indomobil Sukses International Tbk, dengan markas di Wisma Indomobil I, lantai 6, Jl. MT. Kav. 8 Haryono Jakarta Timur. Bidang usaha perusahaan dan anak perusahaan meliputi: lisensi merek, distributor penjualan kendaraan, layanan purna jual, perakitan kendaraan bermotor, produsen komponen otomotif, dan distributor suku cadang. Selain itu, untuk membantu konsumen dalam memenuhi kebutuhan kendaraan, perusahaan dan anak perusahaan juga menawarkan jasa financing otomotif, distributor minyak pelumas dan kelompok bisnis lainnya yang mendukung. Perusahaan mengelola merek-merek terkenal dengan reputasi International yang meliputi: Audi, Chery, Foton, Great Wall, Hino, Kalmar, Liugong, Manitou, Nissan, Renault, Susuki, Volkswagen, Volvo, dan transportasi lainnya.

9. Indospring Tbk (INDS)

Perusahaan sebagai perusahaan industri, memproduksi pegas dan coil springs yang diproduksi baik dengan proses produksi dingin dan panas, dibawah lisensi Mitsubishi Manufaktur Baja, Jepang. Perusahaan ini didirikan pada tanggal 5 Mei 1987. Namun operasi produksi awal dan pemasaran daun pegas pada bulan Juni 1987 dan pegas pada bulan Oktober 1988. Pada bulan Agustus 1990 perusahaan memasuki saham pertukaran dan terdaftar 15 juta sahamnya di BEJ dan BES. Setelah mencapai ISO-9002 pada 1995 dan QS-9000 pada bulan November, tahun 1999 dari Quality Assurance Lloyd Register perusahaan telah berkomitmen untuk meningkatkan kualitas dan produktif secara konsisten dan terus menerus.

10. Intraco Penta Tbk (INTA)

PT Intraco Pnta Tbk didirikan pada tahun 1970, menyediakan dan melayani banyak pelanggan seperti kayu, pertambangan, minyak dan gas, pulp konstruksi, kertas, petrokimia, semen dan industri pertanian. Setelah berada dibisnis ini selama tiga puluh delapan tahun, INTA telah mendapat kepercayaan konsumen termasuk produsen terkenal peralatan berat seperti VOLVO, Ingersoll-Rand, dan Bobcat. Pada tahun 1993, INTA mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia. Dimulai sebagai perusahaan perdagangan di Jakarta, INTA telah terus memperluas jaringannya di seluruh Indonesia. Kini telah lebih dari 30 cabang dari Sumatera sampai Papua. Ekspansi ini telah didukung oleh tenaga kerja profesional dan lebih dari 800 karyawan pada akhir tahun 2008.

11. Multi Prima Sejahtera (formerly Lippo Enterprise) Tbk (LPIN)

Pada Oktober 1999, perusahaan berubah namanya menjadi PT Multi Prima Sejahtera Tbk yang sebelumnya PT Lippo Enterprises Tbk. Kantor pemasaran terletak di Citra Graha lantai 10 Jl. Jend. Gatot Subroto Kav. 35-36 Jakarta 12950. Dan pabrik terletak di Jl. Kabupaten No. 454 Tlanjung Udik Kec. Gunung Putri Bogor Jakarta. Perusahaan ini bekerja sama dengan enam domestik dan delapan reasuransi perusahaan asing dan memiliki sepuluh cabang yang terletak di Jakarta, Surabaya, Semarang, Solo, Bandung, Makassar, Medan, Palembang, dan Pangkal Pinang.

12. Multistrada Arah Sarana Tbk (MASA)

Multistrada Arah Sarana Tbk didirikan pada tahun 1988 dibawah nama PT Oroban Perkasa untuk terlibat dalam pembuatan bisnis ban. Pada tahun 2004, perusahaan telah diambil alih oleh manajemen baru (PVP XVIII Pte Ltd dan PT Indokemika Jayatama). Kantor terletak di Jl. Raya Lemahabang Km. 58,3 Desa Karangsari Cikarang Timur Bekasi 17550 Jakarta. Telepon (021) 8914-0333. Fax (021) 8914-0758 Website: www.multistrada.co.id . Pada tahun 2005

IPO yang dilakukan oleh perusahaan mengeluarkan 1 miliar saham baru. Pada tahun 2007 mengalami masalah namun juga mengeluarkan 2,6 miliar saham.

13. Nipress Tbk (NIPS)

Perusahaan ini awalnya didirikan sebagai investasi usaha bekerjasama dengan Nippondenchi Kogyo Co Ltd dari Jepang. Perusahaan ini mulai beroperasi pada tahun 1975. Produk yang ditawarkan atau dipasarkan baik domestik dan international termasuk negara Eropa, Asia, Timur Tengah, Timur Afrika dan Australia. Perusahaan yang ini memiliki pabrik dengan luas tanah 1,1 Ha yang terletak di Cimanggis, Bogor dengan kapasitas produksi 3,7 juta unit per tahun, 65% yang untuk diekspor. Pada tahun 1991, perusahaan ini mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Jakarta.

14. Prima Alloy Steel Tbk (PRAS)

Didirikan di Surabaya pada tahun 1984, perusahaan telah berhasil memenuhi standar untuk berbagai macam industri seperti: SII (Standar Industri Indonesia) dan JWL (Teknis Jepang Standar Roda Alloy Disk Cahaya), dan telah memperoleh sertifikat kation kualitas dari JWL-VIA (Pemeriksaan Kendaraan Asosiasi) di Jepang. Ruang lingkup kegiatan perusahaan terdiri dari produksi rem, stabilizer, dan peralatan lain yang terbuat dari aluminium paduan dan baja serta perdagangan umum dari produk ini.

15. Selamat Sempurna Tbk (SMSM)

Perusahaan ini didirikan pada tanggal 19 Januari 1976. Pada tahun 1980, Eddy Hartono sebagai pendiri Grup ADR mengambil alih kepemilikan dalam perusahaan. Pada tahun 1994, perusahaan mengakuisisi kepemilikan saham di PT Adhi Chandra Automotive dan 70% dari PT Panata Jaya Mandiri. Selanjutnya dalam tahun yang sama, perusahaan mengambil alih operasi CV Diesel Radiator Mobil. Pada bulan Juli 2000, perusahaan mengeluarkan Selamat Sempurna I tahun 2000 obligasi dengan nilai sebesar Rp 100 miliar dan melahirkan ditingkat fixed sebesar 16,625% per tahun selama 5 tahun.

Pada bulan Desember 2000, anak perusahaan PT Adhi Chandra Automotive Produk Tbk telah menawarkan sebagian sahamnya sejumlah 47 juta saham atau 35,07% saham kepada publik melalui Bursa Efek Jakarta. Perusahaan dan anak perusahaan telah tumbuh sebagai produsen komponen otomotif terkemuka di Indonesia dengan produk terutama filter dan radiator (tembaga kuning dan aluminium radiator), dengan pangsa pasar internasional yang meliputi Negara tujuan ekspor lebih dari 50 negara. Perusahaan juga menghasilkan kondensor, AC otomotif, rem pipa, bahan pipa, tangki bahan bakar serta otomotif lainnya.

16. Allbond Makmur Usaha (formerly Sanex Qianjiang Motor International) Tbk (SQMI)

PT Sanex Qianjing International Motor, didirikan 21 Maret 2000. Pada saat pembentukan terlebih dahulu perusahaan yang bergerak dibidang importir sepeda motor cina di Completely Build Up (CBU), dan kemudian perusahaan telah mengubah bisnis utama menjadi manufaktur sepeda motor produk. Kegiatan utama perseroan adalah perakitan sepeda motor dengan merek sanex. Model adalah New Viesta X, Siera Prestige, Gamma Prestige, Viena, Shotgun, Bima, Prajurit berkuda (B-08), keluarga (B-05), dan star (QT-D).

17. Sugi Samapersada Tbk (SUGI)

Didirikan di Jakarta sebagai PT Saranatama Unimada Gunabina International 26 Maret 1990. Pada tahun 1992, perusahaan mulai beroperasi sebagai agen tunggal dari generator diesel penyewaan perusahaan, Aggreko benerator. Pada tahun 1997 perusahaan terpilih sebagai agen tunggal peralatan berat Daewoo, namun disebabkan krisis moneter dan politik di Indonesia, perusahaan kembali menjadi lembaga bukan perusahaan. Pada tahun 2000 perusahaan mengembangkan otomotif distributor suku cadang bisnis, yang ditangani oleh PT Prima Samapersada (Affi Liated) yang dilakukan dalam bisnis ini sejak tahun 1982. Pada tahun 2001, perusahaan melanjutkan agen HINO Truck dari PT Indo Samapersada (Affi liated) sampai sekarang.

18. Tunas Ridean Tbk (TURI)

Pada tahun 1947, dituju secara resmi untuk menjadi dealer resmi Toyota, Daihatsu, BMW, Peugeot, dan Renault kendaraan motor di Jakarta dan wilayah sekitarnya, serta untuk Honda sepeda motor, motor kendaraan Daihatsu di Lampung. Pada tahun 1980, PT Tunas Ridean dimasukan untuk bertindak sebagai Perusahaan Holding Group. Kemudian pada tahun 1995, perusahaan yang terdaftar pada Bursa Efek Jakarta menyusul penawaran umum perdana dari 30% modal yang dikeluarkan. Pada tahun 2006 membuka 9 kantor cabang dan 2 kantor *customer service* sehingga jaringan sekarang terdiri dari 72 Grup showroom penjualan pelayanan, dan 7 kantor pusat seluruh Indonesia.

19. United Tractors Tbk (UNTR)

United Tractors Tbk didirikan pada 13 Oktober 1972 awalnya bernama PT Astra Motor Works, dengan PT Astra International Tbk sebagai pemegang saham mayoritas. Kemudian nama itu berubah menjadi PT United Tractors. Sejak saat itu United Tractors terlibat dalam distribusi Komatsu yang dikenal diseluruh dunia alat berat Komatsu Ltd produk dari Jepang sebagai satu-satunya distributor di Indonesia. Pada tahun 2007, melalui PAMA salah satu perusahaan Affiliated

4.2 Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif statistik dilakukan untuk mengetahui sebaran nilai dari variabel-variabel penelitian. Hal-hal yang akan dikaji dalam membahas analisis deskriptif adalah nilai rata-rata, nilai maksimum dan nilai minimum dari masing-masing variabel. Penelitian ini menggunakan perusahaan otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2006-2010. Berdasarkan pengamatan jumlah perusahaan yang tetap bertahan selama periode penelitian selama lima tahun yakni tahun 2006-2010 adalah 95 perusahaan. Berikut adalah hasil output perhitungan deskriptif statistik menggunakan SPSS 16.

Tabel 4.1
Deskripsi Statistik

Variabel	N	Minimum	Maksimum	Mean	Standar Deviasi
Harga Saham	95	1.70	4.68	2.9978	.68377
EPS	95	-179.00	917.00	1.5081E2	2.33934E2
PER	95	-37.47	252.45	37.487	5.77229E1

Sumber: SPSS diolah

Berdasarkan tabel 4.1 dapat dijelaskan bahwa 95 perusahaan didapatkan nilai terendah EPS sebesar -179.00 yang menunjukkan bahwa laba yang dihasilkan dari per lembar saham perusahaan yaitu -179.00. Nilai EPS tertinggi sebesar 917.00 yang berarti investasi saham dalam perusahaan memberikan laba per lembar saham yang tinggi dibanding perusahaan dengan EPS terendah sebesar -179.00. Diketahui nilai rata-rata EPS sebesar 150.81, hal tersebut menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan sampel menghasilkan laba per lembar saham sebesar 150.81. Nilai standar deviasi sebesar 2.33934E2 lebih kecil dari nilai rata-rata sebesar 1.5081E2 menunjukkan bahwa penyimpangan data yang terjadi rendah, dengan demikian dapat dijelaskan bahwa data variabel *earning per share* penyebarannya normal. *Earning per share* merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. Rasio rendah berarti manajemen belum berhasil untuk memuaskan pemegang saham, sebaliknya dengan rasio yang tinggi, kesejahteraan pemegang saham meningkat *earning per share* menunjukkan jumlah uang yang dihasilkan (*return*) dari setiap lembar saham. Semakin besar nilai *earning per share*, semakin besar keuntungan yang diterima pemegang saham.

Berdasarkan tabel 4.1 dapat dijelaskan bahwa 95 perusahaan didapatkan nilai terendah PER sebesar -37.47 yang menunjukkan bahwa harga saham relatif terhadap *earning* yang diperoleh yaitu -37.47. Nilai PER tertinggi sebesar 252.45 yang berarti investasi saham dalam perusahaan memberikan harga saham relatif

yang tinggi dibanding perusahaan dengan PER terendah sebesar -37.47. Diketahui nilai rata-rata PER sebesar 37.1487, hal tersebut menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan sampel menghasilkan harga saham relatif sebesar 37.1487. Nilai standar deviasi sebesar 5.77229E1 lebih kecil dari nilai rata-rata sebesar 1.5081E2 menunjukkan bahwa penyimpangan data yang terjadi rendah, dengan demikian dapat dijelaskan bahwa data variabel *price earning ratio* penyebarannya normal. *Price earning ratio* merupakan ratio keuangan yang penting untuk mengukur harga saham pasar. *Price earning ratio* yang tinggi berarti perusahaan dapat memberikan *return* yang besar bagi investor. Bagi investor *price earning ratio* tinggi akan memberikan kontribusi tersendiri, karena selain dapat membeli saham dengan harga relatif murah, kemungkinan akan mendapatkan *capital gain* juga yang semakin besar sehingga investor dapat memiliki banyak saham dari berbagai macam perusahaan.

Berdasarkan tabel 4.1 dapat dijelaskan bahwa 95 perusahaan didapatkan nilai terendah harga saham sebesar 170 yang menunjukkan bahwa harga saham yang diperoleh yaitu 170. Nilai harga saham tertinggi sebesar 4.68 yang berarti investasi saham dalam perusahaan memberikan harga saham yang tinggi dibanding perusahaan dengan harga saham terendah sebesar 1.70. Diketahui nilai rata-rata harga saham sebesar 2.9978, hal tersebut menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan sampel menghasilkan harga saham sebesar 2.9978. Nilai standar deviasi sebesar .68377 lebih kecil dari nilai rata-rata sebesar 2.9978 menunjukkan bahwa penyimpangan data yang terjadi rendah, dengan demikian dapat dijelaskan bahwa data variabel harga saham penyebarannya normal. Perkembangan harga saham tidak akan terlepas dari perkembangan kinerja perusahaan, jika kinerja keuangan perusahaan mengalami kenaikan, maka harga saham akan naik. Jika harga saham suatu perusahaan mengalami kenaikan, maka investor atau calon investor menilai bahwa perusahaan berhasil dalam mengelola usahanya.

4.3 Uji Asumsi Klasik

4.3.1 Uji Normalitas

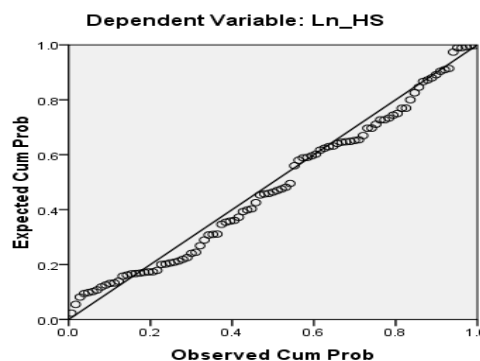
Sebelum melakukan analisis regresi, terlebih dahulu harus dilakukan pengujian terhadap data yang digunakan. Pengujian tersebut bertujuan untuk mengetahui apakah data yang telah digunakan memiliki asumsi data regresi. Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Uji normalitas dapat dilakukan dengan dua cara yaitu analisis grafik dan analisis statistik.

Analisis grafik ini dilakukan dengan menggunakan histogram dan normal P-Plot. Normalitas suatu data dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik atau melihat grafik histogram dari residu (Ghozali, 2005:147). Dasar pengambilan keputusan adalah sebagai berikut :

- Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
- Jika data menyebar jauh dari diagonal dan atau tidak mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogram tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

Gambar 4.1
Grafik Normal PP-Plot

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Sumber : Data sekunder penelitian 2012.

Pada grafik P-Plot terlihat data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis histogram menuju pola distribusi normal maka variabel dependen Y memenuhi asumsi normalitas. Menurut Imam Ghozali 2005:151 analisis ini dapat menyesatkan, khususnya untuk data yang berjumlah kecil. Untuk itu dilakukan uji statistik yang menggunakan uji Kolmogorof Smirnov. Uji ini dipandang lebih peka dibanding uji dengan analisis grafik dalam menentukan apakah data suatu penelitian berdistribusi normal atau tidak. Dasar pengambilan keputusan adalah, jika nilai profitabilitas $> 0,05$, maka tabel berdistribusi normal. Hasil pengujian adalah sebagai berikut :

Tabel 4.2
Uji normalitas data
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		95
Normal Parameters ^a		
	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.54511729
Most Extreme Differences		
	Absolute	.073
	Positive	.073
	Negative	-.060
Kolmogorov-Smirnov Z		.715
Asymp. Sig. (2-tailed)		.685

a. Test distribution is Normal.

Analisis data hasil Output :

- Uji normalitas data digunakan hipotesis sebagai berikut :

H_0 : Data berdistribusi normal

H_1 : Data tidak berdistribusi normal

- Kriteria penerimaan H_0

H_0 diterima jika nilai sig (2-tailed) $> 5\%$.

Dari tabel diperoleh nilai sig = $0,685 = 68.5\% > 5\%$, maka H_0 diterima.

Artinya variabel harga saham berdistribusi normal.

4.3.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Model regresi yang baik tidak terjadi korelasi antar variabel bebas. Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolonearitas di dalam model regresi adalah dengan melihat nilai toleransi dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Apabila nilai *tolerance* > 10% dan nilai VIF < 10, maka dapat disimpulkan tidak ada multikolinieritas antar variabel bebas dalam model regresi. Berikut hasil perhitungan menggunakan program SPSS 16:

Tabel 4.3
Uji multikolenieritas
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	2.627	.076		34.459	.000		
EPS	.001	.000	.417	5.018	.000	.999	1.001
PER	.005	.001	.425	5.114	.000	.999	1.001

a. Dependent Variable: Ln_HS

Dari tabel diatas terlihat setiap variabel bebas mempunyai nilai *tolerance* > 0,999 dan nilai VIF < 1,001. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinieritas antar variabel bebas dalam model regresi ini. Hal ini terjadi karena nilai regresi pada *earning per sharenya* rendah hanya 0,001 dengan nilai *earning per share* yang rendah tersebut maka tidak akan berpengaruh terhadap nilai *price earning rasionya*. Menurut Weston dan Eugene, 1993 : 23-25) kecilnya *earning per share* dapat disebabkan karena :

1. Laba bersih tetap dan jumlah lembar saham biasa yang beredar naik.
2. Laba bersih turun dan jumlah lembar saham biasa yang beredar tetap.
3. Laba bersih turun dan jumlah lembar saham biasa yang beredar naik.
4. Persentase penurunan laba bersih lebih besar daripada persentase penurunan jumlah lembar saham biasa yang beredar.
5. Persentase kenaikan jumlah lembar saham biasa yang beredar lebih besar daripada persentase kenaikan laba bersih.

Sedangkan faktor yang dapat meningkatkan *earning per share* adalah :

1. Laba bersih naik dan jumlah lembar saham biasa yang beredar tetap.
2. Laba bersih tetap dan jumlah lembar saham biasa yang beredar turun.
3. Laba bersih naik dan jumlah lembar saham biasa yang beredar turun.
4. Persentase kenaikan laba bersih lebih besar daripada persentase kenaikan jumlah lembar saham biasa yang beredar.
5. Persentase penurunan jumlah lembar saham biasa yang beredar lebih besar daripada persentase penurunan laba bersih.

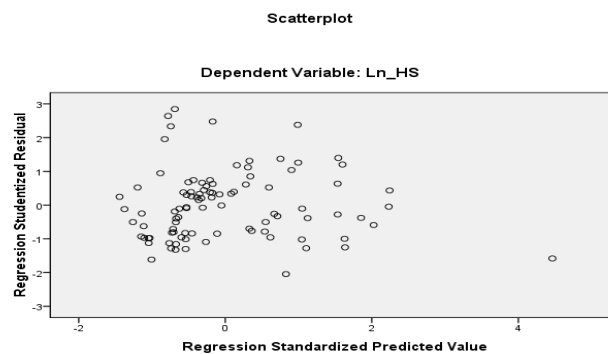
Jadi bagi suatu perusahaan nilai *earning per share* akan meningkat apabila persentase kenaikan laba bersihnya lebih besar daripada persentase kenaikan jumlah lembar saham biasa yang beredar.

4.3.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Heteroskedastisitas menunjukkan penyebaran variabel bebas. Penyebaran yang acak menunjukkan model regresi yang baik. Dengan kata lain tidak terjadi heteroskedastisitas. Untuk menguji heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan mengamati grafik *scatterplot* dengan pola titik-titik yang menyebar di atas dan di bawah sumbu Y. Berikut hasil pengolah menggunakan program SPSS 16:

Gambar 4.2

Grafik Scatterplot



Pada grafik *scatterplot* terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak serta tersebar baik di atas maupun dibawah angka nol pada sumbu Y. Hal ini dapat

disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi ini. Selain dengan mengamati grafik *scatterplot*, uji heterokedastisitas juga dapat dilakukan dengan uji Glejser. Uji glejser yaitu pengujian dengan meregresikan nilai absolut residual terhadap variabel independen. Output dari proses di atas adalah sebagai berikut :

Tabel 4.4

Uji Heterokedastisitas

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.426	.044		9.641	.000
EPS	.000	.000	-.156	-1.539	.127
PER	.001	.001	.195	1.929	.057

Hasil tampilan output SPSS dengan jelas menunjukkan semua variabel independen mempunyai nilai sig $\geq 0,05$. Jadi tidak ada variabel independen yang signifikan secara statistik mempengaruhi variabel dependen *abz_rez*. Hal ini terlihat dari nilai sig pada tiap-tiap variabel independen seluruhnya diatas 0,05. Jadi dapat disimpulkan model regresi tidak mengandung adanya heterokedastisitas.

4.3.4 Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi linear berganda ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1. Jika terdapat autokorelasi maka model tersebut mengalami autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lain. Umumnya autokorelasi ditemukan pada data runtun. Untuk mengetahui apakah dalam model terdapat autokorelasi dapat digunakan uji Durbin Watson (DW).

Untuk melihat terjadi atau tidaknya autokorelasi dalam suatu model regresi dapat dilihat pada tabel Model Summary di bawah ini.

Tabel 4.5
Uji Autokorelasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.603 ^a	.364	.350	.55101	1.965

a. Predictors: (Constant), PER, EPS

b. Dependent Variable: Ln_HS

Hipotesis :

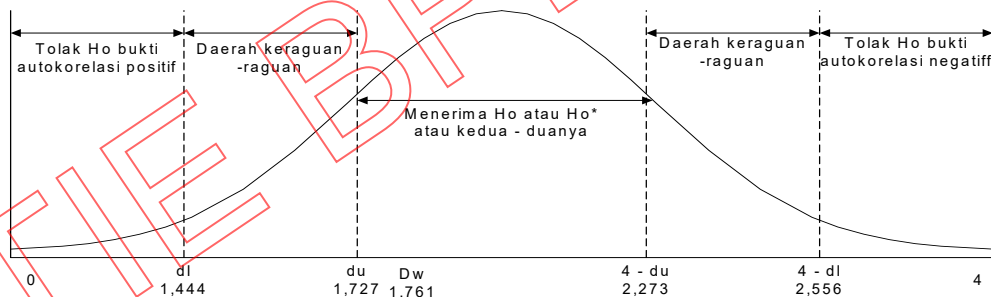
Ho : Tidak ada autokorelasi pada model regresi.

Ha : Ada korelasi antar variabel independen .

Kriteria pengambilan keputusan:

Gambar 4.3
Model Summary

Dengan $n = 95$ $k = 2$ diperoleh $d_l = 1,336$ dan $d_u = 1,720$.



Pada tabel model summary diperoleh nilai $DW_{hitung} = 1,965$. Karena nilai $DW_{hitung} = 1,965$ terletak pada daerah penerimaan Ho jadi dapat disimpulkan tidak terjadi autokorelasi dan uji regresi linier berganda dapat dilanjutkan.

4.4 Analisis Regresi Linier Berganda

Berdasarkan analisis dengan program *SPSS 16 for Windows* diperoleh hasil regresi berganda seperti terangkum pada tabel 4.6 berikut:

Tabel 4.6

Analisis regresi linier berganda.

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	2.627	.076		34.459	.000
EPS	.001	.000	.417	5.018	.000
PER	.005	.001	.425	5.114	.000

a. Dependent Variable: Ln_HS

Berdasarkan tabel 4.6 di atas diperoleh persamaan analisis regresi linier berganda sebagai berikut: $Y = 2,627 + 0,001 X_1 + 0,005 X_2$. Persamaan regresi tersebut mempunyai makna sebagai berikut:

1. Konstanta = 2,627

Jika variabel *earning per share* dan *price earning ratio* dianggap sama dengan nol, maka variabel harga saham sebesar 2,627. Harga saham merupakan cermin dari kondisi perusahaan. Dengan tingginya harga saham suatu perusahaan menunjukkan bahwa kinerja dalam perusahaan tersebut baik. Dengan melihat hasil dari regresi linier berganda diatas menghasilkan angka 2,627 yang berarti harga saham untuk perusahaan otomotif termasuk tinggi. Dengan tingginya harga saham tersebut, menunjukkan kondisi perusahaan otomotif baik. Dimana kondisi perusahaan dapat dilihat dengan menggunakan laporan keuangan perusahaan tersebut.

2. Koefisien $X_1 = 0,001$

Jika variabel *earning per share* mengalami kenaikan sebesar satu poin, sementara *price earning ratio*, dianggap tetap, maka akan menyebabkan kenaikan harga saham sebesar 0,001. *Earning per share* perusahaan biasanya menjadi perhatian pemegang saham pada umumnya atau calon pemegang

saham dan manajemen. *Earning per share* menunjukkan jumlah uang yang dihasilkan dari setiap lembar saham. Semakin besar nilai *earning per share*, semakin besar keuntungan yang diterima pemegang saham. Dengan melihat hasil analisis regresi linier berganda diatas dengan angka 0,001 menunjukkan bahwa *earning per share* dalam perusahaan otomotif searah atau positif namun hasil tersebut tidak terlalu baik, karena nilai *earning per share*nya kecil. Dengan *earning per share* yang kecil berarti laba bersih yang siap dibagikan pada pemegang saham kecil. *Earning per share* yang lebih kecil menandakan kemampuan perusahaan yang lebih kecil dalam menghasilkan keuntungan bersih bagi pemegang saham.

3. Koefisien $X_2 = 0,005$

Jika variabel *price earning ratio* mengalami kenaikan sebesar satu poin, sementara *earning per share*, tetap, maka akan menyebabkan kenaikan harga saham sebesar 0,005. *Price earning ratio* dipergunakan oleh berbagai investor untuk membeli saham. *Price earning ratio* menggambarkan apresiasi pasar terhadap kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Rasio ini mengindikasikan derajat kepercayaan investor pada kinerja masa depan perusahaan. Dengan melihat hasil analisis regresi linier berganda yang menghasilkan angka 0,005 yang berarti searah atau positif. Hal ini menunjukkan bahwa karena nilai *price earning ratio* pada perusahaan otomotif kecil berarti saham perusahaan dapat memberikan *return* yang kecil bagi investor. *Price earning ratio* juga merupakan angka psikologis bagi value investor dimana *price earning ratio* yang kecil akan lebih menarik dibandingkan dengan *price earning ratio* tinggi. *Price earning ratio* rendah, tanpa didukung likuiditas yang bagus, tidak cukup menarik untuk obyek investasi. Investor akan sulit menjual jika likuiditas rendah. Karenanya, selain *price earning ratio* indikator lain yang perlu disimak adalah likuiditas saham harus bagus. Setiap pergerakan harga saham akan mengakibatkan perubahan pula pada *price earning ratio* dari suatu perusahaan.

4.5 Uji Hipotesis

4.5.1 Uji t

Uji t dilakukan untuk mengetahui apakah secara individu (*parsial*) variabel independen mempengaruhi variabel dependen secara signifikan atau tidak.

Hasil output dari SPSS adalah sebagai berikut:

Tabel 4.7
Uji parsial
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	2.627	.076		34.459	.000
EPS	.001	.000	.417	5.018	.000
PER	.005	.001	.425	5.114	.000

a. Dependent Variable: Ln_HS

Hipotesis :

Ho : Variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

Ha : Variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.

Kriteria pengambilan keputusan :

Dengan tingkat kepercayaan = 95% atau (α) = 0,05. Derajat kebebasan (df) = $n-k-1 = 95-2-1 = 92$, serta pengujian dua sisi diperoleh dari nilai $t_{0,05} = 1,99$.

Ho diterima apabila $-t_{tabel} \leq t_{hitung} \leq t_{tabel}$ atau $sig \geq 5\%$

Ho ditolak apabila ($t_{hitung} < -t_{tabel}$ atau $t_{hitung} > t_{tabel}$) dan $sig < 5\%$.

Hasil pengujian statistik dengan SPSS pada variabel EPS diperoleh nilai $t_{hitung} = 5,018 \leq 1,99 = t_{tabel}$, dan $sig = 0,000 = 0,0\% \geq 5\%$ jadi Ho ditolak. Ini berarti variabel EPS secara statistik berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen harga saham. Pada variabel X₂ PER diperoleh nilai $t_{hitung} = 5,114$ dengan nilai $sig = 0,000 \geq 5\%$ jadi Ho ditolak. Ini berarti variabel independen

PER secara statistik berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen harga saham.

4.5.2 Uji Kelayakan Model

4.5.2.1 Uji F (ANOVA)

Uji F dilakukan untuk melihat keberartian pengaruh variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen atau sering disebut uji kelinieran persamaan regresi.

Hipotesis:

$H_0 : \beta = 0$ (Variabel dependen secara simultan tidak berpengaruh terhadap variabel dependen)

$H_1 : \beta \neq 0$ (Variabel dependen secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen)

Pengambilan keputusan:

H_0 diterima jika $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ atau $sig \geq 5\%$.

H_1 diterima jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ dan $sig < 5\%$.

Dengan $n = 95$ $k = 2$ diperoleh $F_{tabel} = 3,09$

Untuk melakukan uji F dapat dilihat pada tabel anova dibawah ini:

Tabel 4.8

Uji simultan.

ANOVA^b

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	15.978	2	7.989	26.312	.000 ^a
Residual	27.932	92	.304		
Total	43.910	94			

a. Predictors: (Constant), PER, EPS

b. Dependent Variable: Ln_HS

Pada tabel Anova diperoleh nilai $F = 26,312 > 3.09$ (dan $\text{sig} = 0,000 < 5\%$ ini berarti variabel independen EPS dan PER secara simultan benar-benar berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen harga saham. Dengan kata lain variabel-variabel independen EPS, PER mampu menjelaskan besarnya variabel dependen harga saham. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa ada pengaruh signifikan positif dari *earning per share* dan *price earning ratio* terhadap harga saham, menolak H_0 dan menerima H_a , artinya ada pengaruh yang signifikan positif antara *earning per share* dan *price earning ratio* secara simultan terhadap harga saham.

4.5.2.2 Koefisien Determinasi Ganda (R^2)

Untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel bebas terhadap variabel dependen dapat dilihat pada tabel model summary dibawah ini:

Tabel 4.9
Uji Determinasi
Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.603 ^a	.364	.350	.55101

a. Predictors: (Constant), PER, EPS

Pada tabel diatas diperoleh nilai $\text{Adjusted } R^2 = 0,350 = 35\%$ ini berarti variabel bebas EPS dan PER secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen harga saham sebesar 35% dan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak masuk dalam penelitian ini seperti: DER, ROE, DPS, ROA, BVS, Volume Perdagangan, Inflasi, Nilai Tukar Rupiah terhadap dollar, dan Beta

4.6 Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian diatas diperoleh keterangan bahwa EPS, dan PER secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham di Bursa Efek Indonesia.

1. Pengaruh *earning per share* terhadap harga saham pada perusahaan otomotif yang terdaftar di BEI.

Hipotesis pertama menyatakan EPS berpengaruh positif terhadap harga saham. Untuk melakukan pengujian hipotesis pertama, digunakan uji t. Berdasarkan perhitungan pengujian statistik dengan SPSS pada variabel EPS diperoleh nilai $t_{hitung} = 5,018 \leq 1,99 = t_{tabel}$, dan $sig = 0,000 = 0,0\% \geq 5\%$ jadi H_0 ditolak. Dengan demikian, hipotesis pertama yang menyatakan EPS berpengaruh positif terhadap harga saham dapat diterima. EPS merupakan rasio yang dapat digunakan untuk menilai profitabilitas sebuah saham (Hanafi dan Halim, 2000:139). *Earning per share* dapat mengukur perolehan tiap unit investasi pada laba bersih badan usaha dalam satu periode tertentu. Besar kecilnya laba per saham ini dipengaruhi oleh perubahan variabel-variabelnya. Setiap perubahan laba bersih maupun jumlah lembar saham biasa yang beredar dapat mengakibatkan perubahan laba per saham (EPS). Semakin tinggi EPS, semakin tinggi profitabilitas suatu saham. Hal ini mendorong investor memburu saham tersebut sehingga harga saham tersebut mengalami peningkatan. Secara empirik, hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Bram Hadiano (2008) maupun Rissa Aprilla (2010).

2. Pengaruh *price earning ratio* terhadap harga saham pada perusahaan otomotif yang terdaftar di BEI

Hipotesis kedua menyatakan PER berpengaruh positif terhadap harga saham. Untuk melakukan pengujian hipotesis kedua, digunakan uji-t. Berdasarkan perhitungan pengujian statistik dengan SPSS pada variabel PER diperoleh nilai $t_{hitung} = 5,114$ dengan nilai $sig = 0,000 \geq 5\%$ jadi H_0 ditolak. Dengan demikian, hipotesis kedua yang menyatakan PER berpengaruh positif terhadap harga saham dapat diterima. PER dapat memberikan informasi

mengenai mahal tidaknya saham (Salim, 2003:150). Semakin tinggi PER, semakin tinggi derajat kepercayaan investor terhadap suatu saham. Hal ini mendorong harga saham menjadi semakin mahal. Secara empirik, hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Bram Hadianto (2008), Purnomo, et.al (1998) dan Rissa Aprilla (2010).

3. **Pengaruh *earning per share* dan *price earning ratio* secara simultan terhadap harga saham pada perusahaan otomotif yang terdaftar di BEI**

Hipotesis ketiga menyatakan EPS dan PER secara simultan berpengaruh positif terhadap harga saham. Untuk melakukan pengujian hipotesis ketiga, digunakan uji F. Berdasarkan perhitungan diperoleh nilai $F = 26,312 > 3,09$ (dan $\text{sig} = 0,000 < 5\%$). Dengan demikian, hipotesis ketiga yang menyatakan EPS dan PER secara simultan berpengaruh terhadap harga saham dapat diterima. Menurut Santoso (2005:380), apabila uji simultan menunjukkan hasil yang signifikan maka model regresi dapat digunakan untuk memprediksi variabel terikat. Dalam penelitian ini, terlihat bahwa uji simultan memperlihatkan hasil yang signifikan. Ini berarti EPS dan PER secara statistik mampu memprediksi harga saham dari sisi fundamental.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

1. Kesimpulan hasil pengujian persamaan regresi adalah $Y = 2,627 + 0,001 X_1 + 0,005 X_2$
2. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa:
 - Pengaruh *earning per share* terhadap harga saham pada perusahaan otomotif yang terdaftar di BEI.
Hipotesis pertama menyatakan EPS berpengaruh positif terhadap harga saham. Hal ini ditunjukkan berdasarkan perhitungan pengujian statistik dengan SPSS pada variabel EPS diperoleh nilai $t_{hitung} = 5,018 \leq 1,99 = t_{tabel}$, dan $sig = 0,000 = 0,0\% \geq 5\%$ jadi H_0 ditolak.
 - Pengaruh *price earning ratio* terhadap harga saham pada perusahaan otomotif yang terdaftar di BEI.
Hipotesis kedua menyatakan PER berpengaruh positif terhadap harga saham. Hal ini ditunjukkan berdasarkan perhitungan pengujian statistik dengan SPSS pada variabel PER diperoleh nilai $t_{hitung} = 5,114$ dengan nilai $sig = 0,000 \geq 5\%$ jadi H_0 ditolak.
 - Pengaruh *earning per share* dan *price earning ratio* secara simultan terhadap harga saham pada perusahaan otomotif yang terdaftar di BEI
Hipotesis ketiga menyatakan EPS dan PER secara simultan berpengaruh positif terhadap harga saham. Hal ini ditunjukkan berdasarkan perhitungan diperoleh nilai $F = 26,312 > 3,09$ dan $sig = 0,000 < 5\%$ jadi H_0 ditolak.

5.2 Keterbatasan

- a. Keterbatasan dalam penelitian ini adalah variabel independen yang digunakan, hanya sebanyak dua variabel saja yaitu *earning per share* dan *price earning ratio*. Kedua variabel tersebut hanya mampu menjelaskan variabel harga saham sebesar 35%. Dengan demikian masih banyak variabel lain yang mempengaruhi harga saham namun tidak masuk dalam penelitian.
- b. Obyek perusahaan yang diamati hanyalah perusahaan otomotif sehingga penelitian ini tidak dapat digunakan sebagai acuan untuk mengukur harga saham secara menyeluruh.
- c. Periode pengamatan terbatas pada periode 2006-2010, sehingga jumlah sampel hanya 95 perusahaan karena hanya pada perusahaan otomotif. Hal ini membuat kesimpulan yang diperoleh tidak dapat digeneralisasikan. Diharapkan untuk penelitian selanjutnya dapat digunakan sampel yang beragam seperti: perusahaan perbankan, asuransi yang tidak digunakan dalam penelitian.

5.3 Saran

1. Harga Saham merupakan cerminan dari kinerja perusahaan, maka dari itu investor dan manajer hendaknya mempertimbangkan informasi yang terkait dengan *earning per share* dan *price earning ratio*. Dari kesimpulan yang ada peneliti memberikan saran untuk *earning per share* dan *price earning ratio* harus benar-benar diperhatikan karena kedua variabel tersebut memiliki pengaruh terhadap harga saham yang bisa berpotensi para calon investor untuk menanamkan modal mereka.
2. Berdasarkan keterbatasan yang ada, maka saran untuk penelitian selanjutnya adalah dengan menambah tahun penelitian, objek penelitian, serta variabel lain seperti: DER, ROE, DPS, ROA, BVS, Volume Perdagangan, Inflasi, Nilai Tukar Rupiah terhadap dollar, dan Beta yang dianggap mempunyai pengaruh terhadap harga saham.

5.4 Implikasi Manajerial

Dalam penelitian ini terbukti bahwa perusahaan yang memperhatikan aspek *earning per share* dan *price earning ratio* dengan baik berarti mempunyai kinerja perusahaan yang baik pula serta analisis fundamental dalam perusahaan tersebut baik. Karena sesuai dengan penelitian ini kedua hal tersebut menjadi acuan bagi investor dalam memilih saham perusahaan. Hal ini terjadi karena para investor sekarang cenderung berkepentingan terhadap kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan dimasa yang akan datang. Ketika harga saham rendah namun perusahaan tersebut memiliki *earning per share* dan *price earning ratio* yang cukup tinggi, diindikasikan akan mengalami peningkatan penjualan dan kenaikan harga saham dipasar karena perusahaan tersebut memiliki fleksibilitas untuk meningkatkan kinerja perusahaan. Sebaliknya bila suatu perusahaan dengan informasi keuangan yang baik namun tidak memiliki *earning per share* dan *price earning ratio*, ada kemungkinan perusahaan tersebut akan mengalami penurunan kinerja perusahaan dan koreksi harga saham di bursa karena perusahaan tidak memiliki fleksibilitas untuk bereaksi terhadap pasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Ang, Robert 1997, *Buku Pintar Pasar Modal Indonesia*, Mediasofi Indonesia.
- Anoraga, Pandji. dan Pakarti, Piji. 2006. *Pengantar Pasar Modal*. Jakarta: Rineka Karya.
- Aprilla, Rissa. 2010. *Dampak Earning Per Share (EPS) dan Price Earning Ratio (PER) Terhadap Harga Saham PT. Medco Energi Corporation Tbk*. Jurnal Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Komputer Indonesia.
- Budi, Triton Prawira. 2005. *SPSS 13.0 Terapan Riset Statistik Parametrik*. Yogyakarta: Andi.
- Budiardjo, Djoni. dan Hana Hapsari, Joshe. 2010. *Pertumbuhan Earning Per Share, Price To Book Value, dan Price Earning Ratio Sebagai dasar Keputusan Stock Split*. *Jurnal Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Airlangga, Surabaya*.
- Darmadji, Tjiptono. dan Fakhrudin, Hendy. 2006. *Pasar Modal Indonesia* Jakarta: Salemba Empat.
- Ghozali, Imam. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Gitman, L.J. 2006. *Principle of Managerial Finance*, Eleventh Edition, Pearson Addison-Wesley, Boston.
- Hadianto dan Setiawan. 2007. *Pengaruh Volume Perdagangan, EPS, dan PER Terhadap Harga Saham Sektor Pertambangan pada Periode 2000-2005 di Bursa Efek Jakarta*. *Jurnal Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Jakarta*.
- Hadianto, Bram. 2008. *Pengaruh Price Earning Ratio (PER) dan Earning Per Share (EPS) Terhadap Harga Saham Sektor Perdagangan Besar dan Ritel Pada Periode 2000-2005 Di Bursa Efek Indonesia*. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Volume 7 No.2, Fakultas Ekonomi, Universitas Kristen Maranatha, Bandung*.
- Harmono. 2010. *Manajemen Keuangan: Berbasis Balanced Scorecard Pendekatan Teori, Kasus, dan Riset Bisnis*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Haruman, T., Setiawan, S.A.C., dan Ariyanti, M. *Pengaruh Faktor Fundamental, Faktor Ekonomi, dan Risiko Sistematis Terhadap Tingkat Pengembalian Saham BEJ*, *Manajemen Usahawan Indonesia*, XXXIV (11), hal. 26-37.
- Herlina, dan Hardianto, B. 2007. *Pengaruh Rasio Fundamental Terhadap Harga Saham Sektor Telekomunikasi pada Periode 1997-2005 di Bursa Efek Jakarta*, *Proceeding Call For Paper SMART Membaca Jaman Dalam Perspektif Manajemen*, hal. 99-116.

- Herlina, dan Magdalena, N. 2008. Pengaruh Volume Perdagangan dan Rasio Fundamental Perusahaan Terhadap Harga Saham: Studi Empiris pada Saham Sektor Perkebunan di Bursa Efek Indonesia, *Prosiding Simposium Nasional Hasil Riset Ekonomi dan Bisnis Asosiasi Perguruan Tinggi Katolik*, hal. 111-122.
- Hidayat, Taufik. 2010. *Buku Pintar Investasi: Reksa Dana, Saham, Stock, Option, Valas, Emas*. Jakarta: Mediakita.
- Hijriah, Almas. 2007. Pengaruh Faktor Fundamental dan Risiko Sistemik Terhadap Harga Saham Properti Di Bura Efek Jakarta. *Tesis, Magister Manajemen Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi, Universitas Sumatra Utara, Medan*.
- Kholid, Abdul. 2006. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Price Earning Ratio Saham-Saham Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta. *Skripsi, Sarjana Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta*.
- Kodrat, David Sukardi dan Indonanjaya, Kurniawan. 2010. *Manajemen Investasi: Pendekatan Teknikal dan Fundamental untuk Analisis Saham*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Myrnawati. 2004. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bagian Ilmu Kesehatan Masyarakat Fakultas Kedokteran Universitas YASRI.
- Natarsyah, S. 2000. Analisis Pengaruh Beberapa Faktor Fundamental dan Risiko Sistemik Terhadap Harga Saham: Kasus Industri Barang Konsumsi yang Go Publik di Pasar Modal Indonesia, *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, 15 (3), hal. 294-312.
- Nazwirman. 2008. Penilaian Harga Saham dengan Price Earning Ratio (PER): Studi Kasus Pada Saham Industri Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia. *Makara, Sosial Humaniora Volume 12, No. 2, 98-106. Bina Sarana Informatika, Jakarta*.
- Nurfadhilah. 2006. Pengaruh Dividen Payout Ratio (DPR), Earning Per Share (EPS), dan Kurs Dollar Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Pada Bursa Efek Jakarta. *Skripsi, Sarjana Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta*.
- Pasaribu, Rowland Bismark F. 2008. Pengaruh Variabel Fundamental Terhadap Harga Saham Perusahaan Go Public di Bursa Efek Indonesia Periode 2003-2006. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Volume 2, N0. 2, 107-119, Fakultas Ekonomi, Institut Perbanas, Jakarta*.
- Pinuji, Ponco Satriyo. 2009. Pengaruh Ratio Keuangan Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur Di Bura Efek Indonesia Periode 2005-2007. *Skripsi, Sarjana Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi, Universitas Muhammadiyah, Surakarta*.

Sari, W. 2004. *Hubungan antara Volatilitas Perdagangan dan Volatilitas Harga Intraday di Bursa Efek Jakarta*, Tesis Megister Sains Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjja Mada Yogyakarta (tidak dipublikasikan).

Silitonga, Leonardo Guntur H. 2009. Analisis Pengaruh Price Earning Ratio (PER), Return On Equity (ROE), Net Profit Margin (NPM) Terhadap Harga Saham Pada Industri Rokok Pada Bursa Efek Indonesia. *Skripsi, Sarjana Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi, Universitas Sumatra Utara, Medan.*

Sunariyah. 2004. *Pengantar Pasar Modal*, Edisi Keempat, UPP AMP YKPN, Yogyakarta.

Susilo, Bambang. 2010. *Pasar Modal: Mekanisme perdagangan saham, analisis sekuritas, dan strategi investasi di Bursa Efek Indonesia*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN Yogyakarta.

Tandelilin, E. 2001. *Analisis Investasi dan Manajemen Portofolio*, Edisi Pertama, Cetakan Pertama, BPFE UGM, Yogyakarta.

Weston. Dan Brigham.2001. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.

www.idx.co.id

www.wikipedia.com

STIE BPD Jaiteng

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DATA PRIBADI

Nama : Lina Ratna Dewi Sukmawati
Tempat, tanggal lahir : Purworejo, 18 Februari 1988
Alamat : Jl. Dewi Sartika No. 14 Purworejo 54113
Agama : Islam
Telp. : 081228334411

PENDIDIKAN FORMAL

Lulusan SDN Purworejo I Purworejo	Tahun 2000
Lulusan SMP Negeri 15 Purworejo	Tahun 2003
Lulusan SMA Negeri 6 Purworejo	Tahun 2006
STIE Bank BPD Jateng	Tahun 2008 – sekarang

Demikian daftar riwayat hidup ini saya buat dengan sebenar – benarnya.

Semarang, Mei 2012

Hormat saya,

Lina Ratna Dewi Sukmawati

Lampiran 1

Daftar perusahaan otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
pada tahun 2006 – 2010 :

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan	Bisnis
1.	ADMG	Polychem Indonesia (formerly GT Petrochem Industries)	Tire Cord, Nylon Filament, Polyester Filament, Polyester Staple Fiber, Synthetic Rubber, and Ethylene Glycol
2.	ASII	Astra International Tbk	Automotive, Finance, Heavy Equipment, Agribusiness, Information Technology and Infrastructure Spar Parts Manufacturing and Trading
3.	AUTO	Astra Otoparts Tbk Mulia Tbk	Spar Parts Manufacturing and Trading
4.	BRAM	Indo Korsa (Formely Branta Mulia) Tbk	Tire Yard and Cord Fabric Manufacturer
5.	GDRY	Goodyear Indonesia Tbk	Tire Manufacturer
6.	GJTL	Gajah Tunggal Tbk	Tire
7.	HEXA	Hexindo Adiperkasa bk	Trade and Distributor Of Heavy Equipment
8.	IMAS	Indomobil Sukses International Tbk	Assembling and Distributor Of Automobiles
9.	INDS	Indospring Tbk	Leaf Spring and Coil Spring
10.	INTA	Intraco Penta Tbk	Heavy Equipment Distributor
11.	IPIN	Multi Prima Sejahtera (Formely Lippo Enterprise) Tbk	Sprak Plug Manufacturing
12.	MASA	Multistrada Arah Sarana Tbk	Tire Manufacturer
13.	NIPS	Nipress Tbk	Fully Integrated BatteryManufacturer (ACCU)
14.	PRAS	Prima Alloy Steel Tbk	Cogwheel Circle Industry
15.	SMSM	Selamat Sempurna Tbk	Automotive Parts Manufacturer
16.	SQMI	Allbond Makmur Usaha (Formerly Sanex Qianjiang Motor International) Tbk	Coal Mining
17.	SUGI	Sugi Samapersada Tbk	Supplier & Services For Oil, and Gas Industry/Spare Parts
18.	TURI	Tunas Ridean Tbk	Distributor Of Motor Vinicle and Consumer Financing
19.	UNTR	United Tractors Tbk	Trade (Heavy Equipment)

Sumber: BEI, Indonesian Capital Market Directory tahun 2006-2010.

Lampiran 2

No	Perusahaan	Tahun														
		2006			2007			2008			2009			2010		
		EPS	PER	Harga Saham	EPS	PER	Harga Saham	EPS	PER	Harga Saham	EPS	PER	Harga Saham	EPS	PER	Harga Saham
1	ADMG	-69	-2.9	247	15	11.7	207	-68	-1.1	158	14	9.68	98.2	10	22.2	169
2	ASII	917	17.1	11762	1.6	16.9	18629	2.2	4.6	19179	2.4	13.9	24358	3.5	15.3	47595
3	AUTO	366	8	2793	590	5.6	3027	734	4.7	3650	996	5.77	4006	1.4	9.43	13158
4	BRAM	41	46.6	1319	87	21.8	3366	211	8.5	1866	160	9.05	1695	298	8.05	1644
5	GDYR	619	10.6	7816	1.03	12.5	9291	20	252	13854	149	64.6	7108	95	132	12245
6	GJTL	37	15.5	590	29	17	542	-179	-1.1	344	260	1.64	308	238	9.65	1379
7	HEXA	47	19.1	880	59	12.5	929	26	26.1	1453	91	34.5	2080	130	55.1	5135
8	IMAS	1	559	767	1	843.6	853	23	39.3	1085	118	7.2	892	433	17.5	3366
9	INDS	58	8.2	479	264	5.5	933	849	1.4	1415	1.56	0.8	1410	1.8	5.5	5312
10	INTA	16	29.3	539	22	24.9	556	53	4.4	408	87	7.9	565	192	12.7	1331
11	IPIN	-44	-13.5	615	849	1.8	1048	224	4.2	1110	481	2.2	898	665	4.7	1802
12	MASA	47	4.5	185	6	35	224	0.5	288	209	28.5	7.1	178	28.7	11.4	277
13	NIPS	383	3.5	1355	320	5.7	1825	78	19.2	1676	184	7.8	1575	633	6.28	2365
14	PRAS	-5	-19.1	104	5	28.2	115	-25	-4.7	110	-62	-1.9	103	1	172	98
15	SMSM	46	7.61	319	56	7.7	345	64	10.2	622	92	8.1	537	104	10.2	1036
16	SQMI	-26	-2.4	50	-115	-1.6	160	-40	-2.2	108	-9	-9.7	90	22	5.8	116
17	SUGI	1	141.2	174	9	16	122	4	51	196	-6	-37.4	232	6	28	167
18	TURI	16	44.5	675	136	9.1	921	176	4.2	943	222	7.82	1295	193	3.01	1316
19	UNTR	326	20	5458	524	20	8566	800	5.5	9184	1.14	13.5	11145	1.16	20.4	19245

Lampiran 4

1. Statistik Deskriptif

Variable	N	Minimum	Maksimum	Mean	Standar Deviasi
Harga Saham	95	1.70	4.68	2.9978	.68377
EPS	95	-179.00	917.00	1.5081E2	2.33934E2
PER	95	-37.47	252.45	37.487	5.77229E1

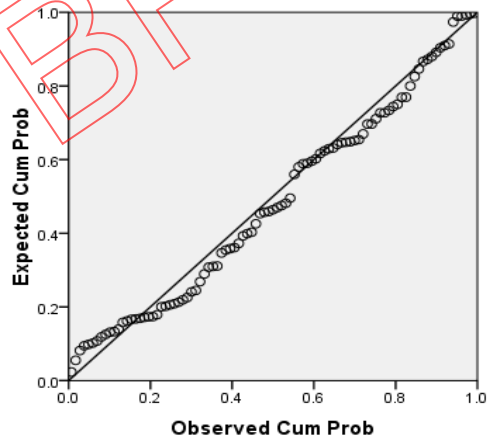
Sumber: SPSS diolah

2. Uji Asumsi Klasik

- Uji Normalitas

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual

Dependent Variable: Ln_HS



Uji normalitas data

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		95
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.54511729
Most Extreme Differences	Absolute	.073
	Positive	.073
	Negative	-.060
Kolmogorov-Smirnov Z		.715
Asymp. Sig. (2-tailed)		.685

a. Test distribution is Normal.

- Uji Multikolenieritas

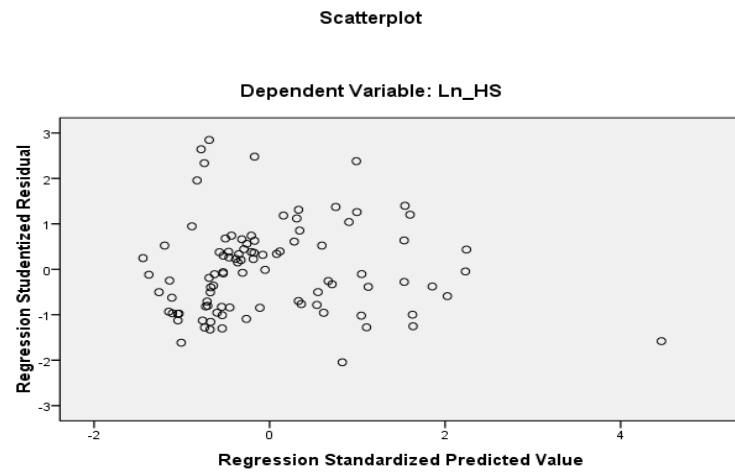
Uji multikolenieritas.

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	2.627	.076		34.459	.000		
	EPS	.001	.000	.417	5.018	.000	.999	1.001
	PER	.005	.001	.425	5.114	.000	.999	1.001

a. Dependent Variable: Ln_HS

- Uji Heterokedasdasitas



Uji Heterokedasdasitas

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.426	.044		9.641	.000
EPS	.000	.000	-.156	-1.539	.127
PER	.001	.001	.195	1.929	.057

- Analisis Regresi Berganda

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	2.627	.076		34.459	.000
EPS	.001	.000	.417	5.018	.000
PER	.005	.001	.425	5.114	.000

a. Dependent Variable: Ln_HS

- Uji t

Uji parsial

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	2.627	.076		34.459	.000
EPS	.001	.000	.417	5.018	.000
PER	.005	.001	.425	5.114	.000

a. Dependent Variable: Ln_HS

- Uji F

Uji simultan.

ANOVA^b

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	15.978	2	7.989	26.312	.000 ^a
Residual	27.932	92	.304		
Total	43.910	94			

a. Predictors: (Constant), PER, EPS

b. Dependent Variable: Ln_HS

- Uji Determinasi Ganda R²

Uji Determinasi

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.603 ^a	.364	.350	.55101

a. Predictors: (Constant), PER, EPS

Lampiran 3

Penelitian Terdahulu

Nama	Tahun	Judul	Hasil Penelitian
1. Hadianto dan Setiawan	2007	Pengaruh volume perdagangan, EPS, dan PER terhadap harga saham sektor pertambanagn pada periode 2000-2005 di Bursa Efek Jakarta.	<ol style="list-style-type: none"> Berdasarkan analisis terhadap sampel saham sektor pertambangan pada periode 2000-2005 volume perdagangan, EPS, dan PER secara parsial berpengaruh positif terhadap harga saham. Berdasarkan analisis terhadap sampel saham sektor pertambangan pada periode 2000-2005 volume perdagangan, EPS, dan PER secara simultan berpengaruh positif terhadap harga saham.
2. Herlina dan Hadianto	2007	Pengaruh rasio fundamental terhadap harga saham sektor telekomunikasi pada periode 1997-2005 di BEJ.	<ol style="list-style-type: none"> DER dan DPS tidak berpengaruh terhadap harga saham. ROA, PER, dan BVS berpengaruh positif terhadap harga saham.
3. Herlina dan Magdalena	2008	Pengaruh volume perdagangan dan rasio fundamental perusahaan terhadap harga saham pada sektor perkebunan di BEI.	<ol style="list-style-type: none"> Volume perdagangan memiliki pengaruh negatif terhadap harga saham, sedangkan PER, dan BVS berpengaruh positif terhadap harga saham sementara DER dan EPS tidak berpengaruh terhadap harga saham.
4. Bram Hadianto	2008	Pengaruh <i>earning per share</i> dan <i>price earning ratio</i> terhadap harga	<ol style="list-style-type: none"> Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pertama, ternyata EPS berpengaruh positif

		saham sektor perdagangan besar dan ritel pada periode 2000-2005 di Bursa Efek Indonesia.	<p>terhadap harga saham sektor perdagangan besar dan ritel di BEI.</p> <ol style="list-style-type: none"> 2. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis kedua, ternyata PER berpengaruh positif terhadap harga saham sektor perdagangan besar dan ritel di BEI. 3. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis ketiga, ternyata EPS dan PER secara simultan berpengaruh positif terhadap harga saham sektor perdagangan besar dan ritel di BEI.
5. Nazwirman	2008	Penilaian harga saham dengan <i>price earning ratio</i> (PER): Studi kasus pada saham industri makanan dan minuman di BEI.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Berdasarkan hasil pengujian ternyata PER berpengaruh positif terhadap harga saham pada industri makanan dan minuman di BEI.
6. Rowland Bismark Fernando Pasaribu	2008	Pengaruh Variabel Fundamental terhadap harga saham perusahaan <i>go public</i> di BEI periode 2003-2006.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Secara simultan dan parsial, pertumbuhan, profitabilitas, posisi leverage, likuiditas, dan efisiensi perusahaan berpengaruh signifikan terhadap harga saham di delapan industri. 2. EPS merupakan variabel yang dominan pada enam industri. 3. PER dan ROE tidak berpengaruh signifikan untuk industri properti.
7. Rissa Aprilla	2010	Dampak <i>earning per share</i> dan <i>price earning ratio</i> terhadap harga saham PT. Medco	<ol style="list-style-type: none"> 1. Hasil analisis pengaruh <i>earning per share</i> dan <i>price earning ratio</i> terhadap harga saham

		Energi Corporation Tbk.	<p>menunjukkan hubungan yang sangat kuat dan bersifat positif antara <i>earning per share</i> dan <i>price earning ratio</i> dan harga saham yang berarti memiliki hubungan searah.</p> <ol style="list-style-type: none"> 2. <i>Earning per share</i> dan <i>price earning ratio</i> secara simultan berpengaruh terhadap harga saham PT. Medco Energi Corporation Tbk. 3. <i>Earning per share</i> dan <i>price earning ratio</i> secara parsial berpengaruh positif terhadap harga saham PT. Medco Energi Corporation Tbk.
8. Riska	2002	Pengaruh EPS, PER, dan ROA terhadap harga saham pada industri properti di BEJ.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Secara parsial dan simultan, tidak satupun variabel independen yang berpengaruh signifikan terhadap harga saham.
9. Haruman, et al,	2005	Pengaruh faktor fundamental, faktor ekonomi, dan risiko sistematis terhadap tingkat pengembalian saham BEJ.	<ol style="list-style-type: none"> 1. PER, Nilai tukar, dan beta berpengaruh positif terhadap return saham, sedangkan inflasi dan EPS tidak berpengaruh terhadap harga saham.